

SEKILAS MENGENAI DAERAH BANJAR DAN KEBUDAYAAN SUNGAINYA SAMPAI DENGAN AKHIR ABAD-19



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN KALIMANTAN SELATAN
TAHUN 1983 / 1984

MUSEUM NEGERI LAMBUNG MANGKURAT
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

259.836
10/2/84
5

**SEKILAS MENGENAI DAERAH BANJAR
DAN KEBUDAYAAN SUNGAINYA
SAMPAI DENGAN AKHIR
ABAD - 19**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN KALIMANTAN SELATAN
TAHUN 1983 / 1984
MUSEUM NEGERI LAMBUNG MANGKURAT
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

TGL. TERIMA	26-07-00
TGL. CATAT	26-09-00
NO. INDUK	1570/00
NO. CLASS	959.8384. SEK.
KOPI KE :	1

PENDAHULUAN

Tujuan dari penulisan naskah ini adalah untuk memberikan sebuah gambaran singkat mengenai daerah Kalimantan Selatan sampai dengan abad ke-19 dan kebudayaan sungainya. Dalam lukisan singkat ini daerah tersebut dengan nama Banjar dengan corak kebudayaannya yang khusus yaitu kebudayaan sungai. Daerah Banjar yang terbentang dari Tabalong sampai dengan Tanah Laut merupakan tanah air (home land) orang Banjar.

Wilayah ini berfungsi bagaikan "kawah ganal pandodolan" (melting-pot) yang dibantu oleh perkembangan historis alam sungainya, menghasilkan suatu produk manusi baru dengan kebudayaan sungainya. Aliran-aliran sungai Tabalong-Martapura menjadi medan sejarah manusia Banjar memperjuangkan hidupnya dan menjadi wadah memperkembangkan hidup kebudayaan mereka dari abad ke abad. Semua perkembangan kultur historis ini ikut dipengaruhi faktor intern yang datang ekologi alam sekitar mereka dan faktor ekstern yang datang dari luar dalam bentuk kontak pelayaran-perdagangan dan kontak budaya dari daerah-daerah lain dalam wawasan Nusantara.

Kesemuanya ini ikut berperan dan memberinya identitas tersendiri, yakni identitas Banjar.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
PENDAHULUAN	iii
BAB. I. KEADAAN GEOGRAFIS DAN SOSIAL	1
EKONOMI KALIMANTAN SELATAN.	
BAB II PERKEMBANGAN GEOMORFOLOGI DAN	8
KAITANNYA DENGAN SEJARAH BANJAR, KONTAK-KONTAK BUDAYA DAN PER- KEMBANGAN KEBUDAYAAN BANJAR.	
BAB III SUKU BANJAR	10
BAB IV KERAJAAN BANJAR MUNCUL DIPERMU-	14
LAAN ABAD KE-16	
BAB V BEBERAPA ASPEK KEBUDAYAAN BANJAR ...	16
SEBAGAI KEBUDAYAAN SUNGAI.	
BAB VI HAK DWITUNGGAL KEKUASAAN TINGANG ...	23
DAN TAMBON	
BAB VII PERIODE KOLONIALISME DI AKHIR ABAD 19	29
LAMPIRAN GAMBAR-GAMBAR	32

BAB I

KEADAAN GEOGRAFIS DAN SOSIAL EKONOMI KALIMANTAN SELATAN

Propinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu dari empat buah propinsi yang terletak di pulau Kalimantan. Luas daerahnya adalah 41.467,75 Km² dan terletak di daerah khatulistiwa. Tiap tahun daerah ini mengalami curah hujan rata-rata antara 2000 - 2700 mm³, Propinsi Kalimantan Selatan secara geotopografis terbagi atas beberapa bagian.

- a. Daerah rawa meliputi rawa monotone (500.000 ha), rawa pasang surut (200.000 ha), daerah danau dan banjir (100.000 ha).
- b. Daerah dataran rendah alluvial (200.000 ha).
- c. Daerah padang alang-alang (600.000 ha).
- d. Daerah gunung-gunung berhutan meliputi bukit-bukit dan pegunungan tertier, daerah bukit dan pegunungan neogen yang lebih muda, seluas 2.100.000 ha.

Pengertian luas propinsi Kalimantan Selatan tahun 1958 ini amat berbeda dengan luas propinsi Kalimantan Selatan tahun 1950 - 1958 yang belum terpecah dengan propinsi Kalimantan Tengah, sehingga luas propinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah itulah luas propinsi Kalimantan Selatan waktu itu. Dizaman Hindia Belanda, propinsi Kalimantan Selatan Republik Indonesia tahun 1950 - 1958 ini disebut Residensi Kalimantan Selatan yang bersatu dengan Residensi Kalimantan Timur menjadi residensi Kalimantan Selatan dan Timur ini terjadi sejak 1865. Waktu kerajaan Banjar masih berdiri, wilayah Banjar ini meliputi Kalimantan Selatan - Kalimantan Tengah keresidenan Hindia Belanda, tetapi sejak 1787 kerajaan ini makin bertambah kecil, lebih kecil dari propinsi Kalimantan Selatan Republik tahun 1958-1986 sekarang ini.

Dari gunung Keramaian dekat Tg.Selatan di-bagian selatan menjurus ke utara berbaris gunung-gunung pegunungan Meratus.

Ia membelah Kalimantan Selatan dan Tenggara, sehingga juga berpengaruh terhadap iklim dan curah hujan. Kaki-kaki gunung Meratus ini dulu adalah pantai laut. Melalui dataran rendah alluvial dan rawa-rawa serta danau, mengalirilah sungai-sungai besar dan kecil, yang semuanya bermuara di laut Jawa. Untuk aliran sungai ini banyak jenis istilah yang digunakan seperti sungai, batang banyu, antasan, anjir, saka, handil, rai dsb. Sungai terbesar adalah sungai Barito dengan anak sungainya Sungai Bahan atau Sungai Nagara. Sungai Nagara memiliki lagi anak-anak sungainya, seperti : Batang Balangan, Batang Tabalung, Batang Pitap, Batang Alay, Batang Amandit dan Labuan Amas. Dekat Banjarmasin, Sungai Barito mempunyai cabang Sungai Martapura dan anak-anak Sungai Riam Kanan dan Riam Kiwa.

Daerah aliran Sungai Nagara dengan anak-anak cabangnya serta sungai Martapura merupakan tanah diam orang Banjar yang merupakan bagian terbesar dari persentasi penduduk. Kalimantan Selatan ini sangat penting artinya dalam segi politis, ekonomi dan kulturil sejak jaman purba. Ia merupakan jalan raya utama, alat komunikasi penting dalam fungsinya menghubungkan pantai dengan pedalaman, untuk meniadakan isolasi fisik dan batin.

Melalui sungai-sungai ini dijalankan ekspansi-ekspansi kekuasaan, kontak-kontak perdagangan lokal dengan perdagangan inter insuler Indonesia dan dunia, dilaksanakan kontak kebudayaan dengan Jawa Timur dan daerah Indonesia lainnya, masuk dan menyebarnya agama - agama baru, juga termasuk penanaman pengaruh dan pengembangan kekuasaan kolonial Belanda kemudian Kota-kota lama dan baru tempat konsentrasi pemukiman penduduk selalu terdapat pada pinggir-pinggir sungai, dipersimpangan sungai atau di muara sungai. Konsentrasi pemukiman penduduk yang kuat dan besar, kerap kali diiringi dengan penguasaan ekonomi dan perdagangan sungainya, lalu menjelmakan pusat-pusat keraton baru. Dengan mendirikan benteng-benteng pada pinggir sungai, persimpangan dan muara-muara sungai, penguasa-penguasa lama dan baru dapat menguasai lalu lintas ekonomi dan keamanan daerah sekitarnya.

Kota-kota bisa muncul akibat konsentrasi pemukiman penduduk sekitar keraton seperti di Kuin, keraton Sungai Mesa di Banjarmasin dan keraton Martapura, tapi juga akibat konsentrasi pemukiman penduduk di sekitar benteng kolonial seperti di Banjarmasin, di Martapura, di Peleihari, di Kandangan, di Barabai, di Tanjung, di Marabahan dsb. Semua ini umumnya terletak di pinggir sungai.

Kelompok orang Banjar yang mendiami aliran-aliran sungai Martapura dan Nagara ini, mengenal suatu ikatan keluarga besar (extended family) yang disebut bubuhan. Dahulu ikatan bubuhan sangat besar fungsinya dan memberikan pula perlindungan ekonomis dan keamanan kepada anggota-anggotanya.

Bubuhan sebagai kesatuan sosial sangat kuat ikatannya dan kegotongroyongannya. Tiap desa mendiami tanah ulayat yang terdiri dari dua atau tiga bubuhan. Kepala desa adalah kepala bubuhan, apakah dia laki-laki atau perempuan. Ia bertanggung jawabkan kepada raja segala perbuatan anggota bubuhannya. Loyalitas bubuhan kepada kerajaan besar sekali. Demikian terdapat macam bubuhan dengan status masing-masing, seperti bubuhan raja-raja, bubuhan orang bangsawan, bubuhan ulama, bubuhan pedagang dan bubuhan rakyat.

Menjelang akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 ikatan ini menjadi longgar dan kesatuan serta keutuhan bubuhan ini retak dan fungsi-fungsinya bergeser. Hal ini terjadi karena Belanda merubah keadaan, hak ulayat tanah dijadikan teritorial sering wilayah, kampung-kampung diubah bentuk dan tata caranya kepala kampungnya bukan lagi kepala bubuhan dan sebagainya.

Di dataran rendah alluvial dan daerah-daerah rawa ini penduduk hidup dari pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, perdagangan, kerajinan rumah, bertukang dan mendulang dll.

Pertanian dikhususkan kepada persawahan basah, selain itu juga penggunaan makanan penunjang seperti sagu rumbia dan ubi-ubian. Penanaman padi dilakukan pada jenis-jenis sawah seperti :

- a. sawah bayar pada sawah pasang surut
- b. sawah barat pada sawah tahun
- c. sawah timur pada sawah rintak
- d. sawah terapung pada sawah surung
- e. ladang atau huma tugal.

Sawah-sawah ini menghasilkan jenis-jenis padi bayar putih bayar kuning, bayar melintang, karang dukuh, siam, lemo dsb. Musim panas selanjutnya digunakan pula sebagai kegiatan- kegiatan penanaman umbi-umbian dan sayuran serta buah - buahan tertentu. Ubi yang terkenal adalah gumbili kiai yang dihasilkan oleh daerah Nagara. Demikian pula semangka yang dihasilkan oleh Lupak (daerah Kuala) dan Nagara (pedalaman) sebelum 1940 seperti singkong oleh daerah Tamban sekarang ini.

Peternakan pun merupakan salah satu mata pencarian. Sejenis peternakan yang tak dikembangkan lagi adalah peternakan kuda. Jenis peternakan ini erat hubungannya dengan keperluan keraton Banjar yang tiap tahun mengadakan upacara perburuan tradisional oleh para raja dan menteri. Kuda Bima dan Batak yang dipakai sebagai kuda perburuan dipelihara di seluruh Tanah laut, Riam Kanan dan Riam Kiri, Martapura dan Hulu Sungai. Padang-padang rumput untuk kuda-kuda ini terdapat umpamanya di gunung Pamaton, Cinta Puri, Tungkap, Gn. Batu Besi di Riam Kanan, Gn. Batara Bulu di Riam Kiwa. Kota Kandangan berasal dari kata kandang, karena daerah ini kena wajib pemelihara kuda kuda kerajaan dari kerajaan Banjar.

Sesudah tahun 1860 kerajaan Banjar jatuh, ternak kuda masih diperlukan untuk keperluan angkutan kereta pos dari Banjar Martapura, Martapura ke Hulu Sungai dan antar kota di Hulu Sungai.

Ternak lain yang dikenal masyarakat tradisional adalah ternak kerbau yang dapat kita bagi dua, yaitu :

1. Ternak kerbau di tanah tinggi baik padang maupun pantai laut seperti daerah Tabalong dan Tanah Laut.

2. Ternak kerbau kalang di daerah rawa di batas Nagara dan Alabio.

Ternak kerbau di tanah tinggi dan rawa ini banyak yang ternak dari pemeliharaan manusia dan menjadi kerbau hutan liar yang tak punya pemilik.

Peternakan bebek juga merupakan jenis kegiatan peternakan daerah rawa yang tua dan yang paling berkembang dewasa ini. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan di daerah Nagara, Alabio dan Amuntai.

Dalam lingkungannya yang berupa sungai, rawa, danau dan laut memberikan kepada manusia Banjar ini keleluasaan mengembangkan tradisi penangkapan ikan sebagai satu mata pencariannya. Tradisi menangkap ikan darat dan laut tidak asing bagi mereka.

Penduduk daerah Marabahan sampai dengan Amuntai melakukan penangkapan ikan darat yang terdapat sepanjang aliran sungai Nagara, rawa-rawa dan danau-danau sekitarnya, sedangkan orang-orang Banjar Kuala dari Aluh-aluh, Tabanio sampai dengan Batakan melakukan penangkapan ikan laut.

Sampai dengan akhir abad ke-18 masyarakat Banjar dalam bidang perkebunan untuk hasil ekspor mengenal perkebunan lada yang menghasilkan lada putih dan lada hitam, dan menjadi salah satu sebab masuknya kolonialisme di Banjar dalam tarap permulaan.

Rakyat Banjar umumnya berjiwa dagang. Mereka bergerak dibidang perdagangan eceran sampai dengan perdagangan ekspor dan import. Berdagang dan berlayar pernah menjadi tradisi sampai dengan perang dunia I dan hilang kira-kira tahun 1920. Kerajinan rumah ada yang masih bertahan dan ada yang sudah hilang. Umpama barang-barang kerajinan anyaman dari daerah Margasari berupa kotak kipas, bintingan, kopiah jangang, tikar, lampit dari rotan dan pelepah rumbia amat terkenal, kerajinan lain yang banyak diekspor adalah tikar dan bakul purun, demikian pula kajang.

Kerajinan-kerajinan rumah yang mencapai puncaknya pada

abad terakhir ke-19 hampir menghilang sejak 1950, adalah kerajinan seni tatah ukir dari orang Banjar. Umpama tatah ukir untuk perhiasan rumah seperti dahi lawang, panapih rumah, papilis, tataban dan sebagainya pada rumah adat, tatah ukir sampung jukung (perahu), nisan kuburan, perkakas barang-barang kuningan dan sebagainya. Dari daerah Hulu Sungai masih berkembang keahlian menatah hulu senjata dan sarungnya.

Demikian pula dibidang pertukangan terdapat jenis-jenis keahlian yang masih bertahan atau berkembang atau berhenti dan menghilang, umpamanya :

- a. Tukang membuat perahu-perahu pangkuh, bagiwas tambangan dan sebagainya. Hilangnya jenis-jenis perahu tersebut terutama dari pemakaian sebagian alat komunikasi sungai karena digeser oleh jenis-jenis perahu mesin sejak 1950 keatas. Keahlian yang diturunkan dalam kelompok keluarga-keluarga tertentu ini berhenti dan habis. Keluarga tukang perahu sejenis ini yang terkenal dulu terdapat di kampung Tambak Bitin di Nagara.
- b. Karena sampung-sampung perahu itu kebiasaannya diberi tatah ukiran maka keahlian membuat perahu juga diikuti oleh keahlian menatah. Mengingat luasnya kegunaan tatah ukir ini dahulu pada bagian-bagian rumah, atang, alat-alat rumah tangga, nisan kubur, sarung senjata dan sebagainya, tukang tatah ukir Banjar ini pernah memiliki zaman kejayaannya yang tak kalah dengan Jepara, tetapi kemudian menurun.
- c. Salah satu seni pertukangan yang telah hilang pula adalah kerajinan membuat koper dari kayu lanan, sintuk dan sebagainya, yang berpusat di Pasar Lama Banjarmasin.
- d. Jenis pertukangan yang masih kuat bertahan sampai sekarang adalah pandai besi Nagara. Tukang-tukang Nagara ini ahli dalam soal pertukangan besi, mencor tembaga juga kuningan. Sejak abad ke-17 Nagara terkenal dengan pembuatan kapal kayu samudera untuk ekspor dan barang-barang besinya, terutama alat-alat senjata, baik yang biasa maupun yang memakai pamor. Disamping ke-

ahlian sebagai tukang besi, masih berkembang dan bertahan keahlian-keahlian tukang gergaji papan dan balok, tukang-tukang sirap yang membuat sirap ukur dan wara, keahlian sebagai tukang mas dan mendulang intan dalam masyarakat.

- e. Pertenunan merupakan kerajinan rakyat dengan motif-motif yang khusus. Banjar menghasilkan kapas yang ditanam sendiri, dipakai untuk keperluan sendiri, sedang kelebihanannya dieksport ke Jawa. Datangnya hasil produksi tenunan Twente mematikan dengan cepat tenunan Banjar. Diakhir Perang Dunia I keahlian menenun itu habis.
- f. Ukiran wayang dan topengserta tatujah. Terkenal sekali mengukir wayang adalah Tabihi dan Jingah Habang. Wayang Banjar tak sebesar wayang Jawa, bentuknya lebih ramping dan lebih halus. Jingah Habang juga menghasilkan tatujah wayang yang indah. Kelihatannya seperti bahan alat menanam padi sehari-hari. Demikian pula topeng dibuat dengan ukiran yang halus, sama seperti topeng Jawa.

BAB II

PERKEMBANGAN GEOMORFOLOGI DAN KAITANNYA DENGAN SEJARAH BANJAR, KONTAK-KONTAK BUDAYA DAN PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN BANJAR.

Dalam zaman prasejarah bentuk peta Kalimantan Selatan jauh berbeda dengan yang ada sekarang. " Barito-basin " yang ada sekarang masih merupakan sebuah teluk besar. Dari gunung Karamaian dekat Tanjung Selatan (Tg.Silat), kaki-kaki pegunungan Meratus dari selatan ke utara menuju Tanjung adalah pantai laut teluk besar ini di sebelah Timur, Ke Utara pantai teluk ini membelok di bawah Muara Tewe, Kuala Kurun dan di Barat berbatasan dengan kaki-kaki dataran tinggi Madi.

Teluk besar inilah tempat muara-muara sungai Barito, Kapuas Murung, Kahayan dan Rungan, dan lain-lain. Sungai Tabalong dan sungai Barito masih terpisah sebagai dua sungai besar tepat seperti gambaran yang terdapat dalam Negara Kertagama Gunung-gunung pegunungan Meratus yang diapit lautan kiri kannannya, menikung ke selatan laksana sebuah badik, disebut dalam Negara Kertagama dengan sebutan Nusa Tanjung Negara atau Pulau Hujung Tanah. Lambat laun teluk besar ini menjempit akibat lumpur yang diangkut oleh sungai-sungai Martapura, Barito, Dayak Besar, Dayak Kecil, Pembuang dan lain-lain. Aliran-aliran sungai semakin memanjang mengikuti pertumbuhan pantai baru.

Dari sekian banyak sungai, daerah aliran sungai yang terpenting sebagai medan sejarah Banjar adalah daerah sungai Tabalong dan daerah sungai Martapura. Di sepanjang aliran sungai Tabalong terdapat pemukiman-pemukiman penduduk dan bekas pelabuhan-pelabuhan sungai yang tertua seperti Tanjung Puri, Negara Dipa, Negara Daha, yang kemudian menjadi pusat-pusat kerajaan pada periode-periode tertentu. Konsentrasi pemukiman penduduk terdapat dari Tabalong, Kelua, Alabio, Sungai Banar, Amuntai, Babirik, Negara, Muara Rampiau, Muara Bahan sampai dengan Banjarmasin.

Ketika ibu kota masih Tanjung Puri, Negara Dipa (Amuntai sekarang ini) adalah pelabuhan besar yang terdekat dengan laut. Pada saat Negara Dipa dijadikan ibu kota kerajaan, pantai laut sudah semakin jauh.

Negara Daha yang terletak di sungai Tabalong asal (sekarang menjadi bagian sungai yang sudah mati) menjadi bandar besar. Pada saatnya bandar Daha ini menjadi pusat kerajaan baru, bandar berpindah ke Muara Rampiau dekat Margasari. Kemudian ke Muara Bahan dan dari sini ke Bandarmasih. Proses perpindahan bandar tertua di Kuripan-Tanjung Puri sampai dengan Bandar masih menjelaskan kepada kita bagaimana evolusi dan perkembangan geomorfologi dan betapa hebat akibatnya bagi pertumbuhan pusat-pusat politik, ekonomi yang baru dan kemunduran yang lama. Pantai-pantai yang dalam menjadi dangkal dan menjadi daratan, lautan menjadi danau, sungai-sungai berubah aliran atau mati, delta-delta baru penuh hutan lebat menambah luasnya daratan.

Lama-lama teluk besar itu habis dan laut digantikan daratan.

Pelabuhan laut lama yang terdapat di sepanjang pantai kaki pegunungan Meratus lenyap. Kota-kota baru muncul menurut aliran sungai. Nusa Tanjung Negara atau Pulau Hujung Tanah, jauh sebelum Majapahit telah mendapatkan kontak ekonomi, perdagangan dan kebudayaan yang ekstensif dengan Jawa Timur dan Jawa Tengah, termasuk pula kontak perdagangan dengan Indonesia Barat. Akibat dari perkembangan geomorfologi yang khas, persentuhan sejumlah jenis suku-suku dalam suatu "melting pot" dengan pengaruh lingkungan alam sungai tertentu, membawa pula suatu proses akulturasi yang memberikan suatu ciri dan identitas tersendiri terhadap produknya, orang Banjar dan kebudayaannya.

BAB III

SUKU BANJAR

Kata Banjar berasal dari kata Banjarmasih. Banjarmasih adalah nama suatu kampung di muara sungai Kuyin, sebuah anak sungai Barito. Muara Kuyin terletak antara pulau Kembang dan pulau Alalak. Dinamakan Banjarmasih sebab daerah Banjar ini diperintah Patih Masih. Nama beliau yang sesungguhnya tak diketahui. Kata ini masih berasal dari kata *oloh Ngaju*, yakni sebutan untuk orang Melayu atau *Oloh Masi*. Patih Masih tak lain dari patih yang memerintah orang-orang Melayu. Banjarmasih tak lain dari pada kampung *Oloh Masi* atau kampung Melayu yang terletak antara kampung *Oloh Ngaju* yang menggunakan bahasa *Brangas* disekitar muara sungai Kuyin.

Kota Banjarmasih ini lambat laun berubah menjadi Banjarmasin. Perubahan-perubahan resmi ini diakibatkan oleh catatan resmi Belanda. Dalam surat tahun 1664 nama Banjarmasih masih dipakai Belanda, seperti :

Pangeran Suryanata in Banjarmasch (masih)

Pangeran Ratu in Banjarmasch (masih)

Prince in Banjarmasch dan sebagainya.

Dalam tahun 1733 kota ini sudah berubah menjadi *Bandjermasing* dan menjadi *Bandjermasin* di tahun 1845.

Kata *banjar* lambat laun tidak lagi berarti kampung tetapi menjadi sebutan untuk menyatakan identitas suatu negeri, bahasa, kerajaan, suku, orang dan sebagainya, yang mula-mula terdapat di daerah ini. Suku Banjar -asal bermula di hulu aliran sungai Tabalong, di atas Negara Dipa. Ras memperkirakan Tanjung Puri yang terdapat di sekitar Tanjung ini adalah koloni orang Melayu dari zaman awal Sriwijaya. Di daerah ini terjadi perpaduan jenis antara orang-orang Melayu, Suku Maanyam, Lawangan dan Dayak Bukit.

Perpaduan etnis lama-kelamaan menimbulkan perpaduan kul turil. Dalam penggunaan bahasa, nampak unsur bahasa Melayu dominan sekali. Melalui Negara Dipa masuk unsur-unsur budaya Jawa Timur dari daerah Kediri Utara. Dalam periode berikutnya dari zaman Negara Daha masuk pula unsur-unsur budaya Jawa dari Majapahit. Dalam periode ini berlangsung renaissance dari agama Ciwa. Candi Laras di daerah Margasari merupakan candi Ciwa terbesar di Kalimantan Selatan, terletak di atas sebuah punden berpundak tiga. Suatu perpaduan dengan ikatan yang erat antara budaya Megalith orang Maanyan dengan kebudayaan Syiwaitis kemudian. Dipermulaan abad ke-16 tahun 1526 terjadi perebutan tahta. Pusat keraton dan bandar dipindahkan ke muara sungai Kuyin di Banjarmasin. Penduduk kota baru ini terdiri dari penduduk desa Kuin, penduduk desa Muara Bahan dan para pedagang asing yang bermukim di Muara Bahan dan penduduk ko ta Negara Daha yang telah ditaklukkan.

Suatu unsur etnis baru masuk ke dalam perpaduan ini, yaitu suku Ngaju atau Biaju. Diabad ke-17 hal ini ditambah lagi dengan sejumlah pelarian pedagang-pedagang Jawa pantai Jawa utara karena penaklukkan-penaklukkan pantai utara oleh Mataram yang terpaksa melarikan diri, sebagian besar ke Banjarmasin

Agama Islam ke Kalimantan Selatan, dengan bantuan Demak melalui Banjarmasin. Untuk proses perkembangan selanjutnya, agama Islam berfungsi mempersatukan kelompok atau memisahkan dan menjadi kreteria antara beradab dan belum beradab, antara orang Banjar dan bukan orang Banjar. Jadi waktu masih belum ada agama Islam dan Kristen masuk, belum ada yang memisahkan suku-suku ini. Waktu agama Islam masuk mulailah pemisahan itu.

Sebelum pertengahan abad ke-19 agama masuk. Oleh Belanda dibentuk antagonisnya, karena orang Banjar yang Islam itu memusuhinya dalam perang Banjar. Dari mereka yang bukan Banjar, karena masih beragama Kaharingan, dibentuk kelompok baru, disebut Dayak dan tambahan beragama Kristen. Mereka yang disebut dengan nama Dayak adalah yang beragama Kristen dan yang masih menganut agama Kaharingan. Keduanya bukan kesatuan suku tetapi merupakan kelompok dan masih bersaudara.

Kebudayaan Banjar sebagai kebudayaan kelompok adalah manifestasi cara berfikir dan atau merasa segolongan manusia di tanah Kalimantan Selatan (dalam satu ruang) dan kurun waktu tertentu pula.

Demikian kita dapatkan keraton keempat adalah lanjutan dari kerajaan Daha dalam bentuk kerajaan Banjar Islam dan berpadunya suku Ngaju, Maayan dan Bukit sebagai inti. Inilah penduduk di Banjarmasin ketika tahun 1526 didirikan. Dalam amalgamasi baru ini telah bercampur unsur Melayu, Jawa, Ngaju, Maayan, Bukit dan suku kecil lainnya diikat oleh agama Islam, berbahasa Banjar dan adat istiadat Banjar oleh difusi kebudayaan yang ada dalam keraton. Dengan demikian lambat laun kelompok ini dibagi dalam 3 golongan besar karena tempat diamnya dan persatuan etnik sebagai inti pembentukannya. Disini kita dapatkan bukan suku Banjar, karena kesatuan-etnik itu tidak ada, yang ada adalah group atau kelompok besar yaitu kelompok Banjar Kuala, kelompok Banjar Batang Banyu dan Banjar Pahuluan. Yang pertama tinggal di daerah Banjar Kuala sampai dengan daerah Martapura. Yang kedua tinggal di sepanjang sungai Tabalong dari muaranya di sungai Barito sampai dengan Kelua. Yang ketiga tinggal di kaki pegunungan Meratus dari Tanjung sampai Pelaihari. Kelompok Banjar Kuala berasal dari kesatuan - etnik Ngaju, kelompok Banjar Batang Banyu berasal dari kesatuan-etnik Maayan, kelompok Banjar Pahuluan berasal dari kesatuan - etnik Bukit. Ketiganya ini adalah intinya. Mereka menganggap lebih beradab dan menjadi kriteria dengan yang bukan Banjar, yaitu golongan Kaharingan, dengan ejekan orang Dusun, orang Biaju, Bukit dan sebagainya. Dipertengahan abad ke-19, Belanda membentuk golongan ini sebagai antagonis orang Banjar dengan sebutan orang Dayak.

Pengaruh agama Islam bergerak jauh kepedalaman, yang juga ikut mempengaruhi mitologi rakyat suku masing-masing antara lain di pegunungan Meratus daerah Tapin. Dari anak - anak cucu Adam dan Hawa terdapat beberapa pasang. Diantaranya dua bersaudara yaitu Dayuhan atau Palui Tuha dan Intingan atau Palui Anum. Intingan memeluk agama Islam dan Dayuhan lari kegunung sambil membangun desa-desa Mencabung, Harakit, Bala-

yawan dan Danau Darah di pegunungan Tapin. Intingan membangun mesjid-mesjid di Benua Halat, Parigi, Gadung dan Lokpaikat. Benua Halat menjadi daerah perbatasan antara kedua saudara ini. Sekarang pun penduduk suku terasing ini memanggil orang-orang kota dengan sebutan dangsanak (saudara kandung) dan mereka selalu berziarah ke mesjid Benua Halat atau Gadung

Proses pambanjaran berjalan sebaliknya dari daerah Kuala ke daerah Hulu Sungai. Kekuasaan sultan berkembang ke pedalaman ke daerah-daerah terpencil yang dihuni suku-suku asal dengan perkembangan ekonomi baru yaitu perdagangan ekspor, baik berupa lada, kapal-kapal layar, barang besi dan sebagainya.

Di daerah Tanah Laut dan Hulu Sungai muncul tanah-tanah lungguh kaum bangsawan yang memproduksi lada ekspor disamping rakyat melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi, pelayaran dan perdagangan di laut dan sepanjang kota Marabahan dan kota-kota di sungai Tabalong sampai dengan Amuntai. Tiap tahun kepala-kepala daerah dan desa diwajibkan mengikuti upacara-upacara kerajaan di Kayu Tangi. Seni budaya rakyat masuk ke dalam keraton dan sebaliknya pengaruh budaya keraton semakin luas dalam kalangan rakyat, dimana unsur budaya Jawa nampak sekali seperti gamelan, wayang, keris, gelar-gelar menteri seperti Temanggung Adipati, Patih, Ngabehi, Kyai, Nearsa, Lurah dan sebagainya.

Dalam bahasa sehari-hari, seperti kata-kata gawi, uyah, kumbah asta, salira, dalem dan sebagainya, disamping unsur-unsur bahasa Melayu. Namun unsur budaya penduduk asal tetap dominan dalam proses perkembangan selanjutnya.

BAB IV

KERAJAAN BANJAR MUNCUL DIPERMULAAN ABAD KE-16

Dengan ibukota berkedudukan di muara Sungai Kuyin, ia menguasai dan mengembangkan kekuasaan ekonomi dan politik ke hulu-hulu Barito dan Tabalong, sungai Martapura dan Tanah Laut, diabad 17 dominasi politiknya berkembang ke Kalimantan Timur, kota Waringin di Kalimantan Tengah dan Sambas di Kalimantan Barat. Orientasi perdagangannya ditujukan ke Jawa Timur, Ujung Pandang, Banten, Sumatera sampai dengan Aceh dan Siam. Perdagangan Banjar berkembang dengan pesat sekali setelah bandar utama pantai Jawa Utara dikuasai Mataram dan banyak sekali pedagang Jawa pindah bermukim ke Banjar. Dorongan utama datang dari ekspor Lada Banjar yang merubah perdagangan lokalnya menjadi perdagangan dunia.

Selain pedagang-pedagang Nusantara juga pedagang-pedagang Barat, seperti Belanda, Inggris, Perancis, Portugis datang dan bermukim di Banjar. Perdagangan dan segala macam monopolinya yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, membawa kekayaan dan kekayaan-kekayaan baru, menimbulkan konsentrasi-konsentrasi kekuasaan yang baru.

Kekuasaan raja yang tadi amat besar, lambat laun diimbangi oleh bangsawan-bangsawan baru yang kaya raya dan amat berkuasa. Struktur pemerintahan yang berkaitan langsung dengan ikatan kekeluargaan, dimana raja dan mengkubumi bisa berhadapan seperti kakak dengan adik, tetapi sebagai besan dimana putera mahkota adalah menantu mangkubumi atau raja sebagai menantu ditambah dengan pengaruh-pengaruh kekayaan, amat memudahkan kudeta istana. Masuknya pengaruh-pengaruh asing dalam istana dipermudah akibat konflik-konflik kepentingan kelompok dalam istana ini dengan segala macam akibat yang ditimbulkannya. Bila orang-orang asing ini tidak diperlukan lagi, mereka dimusnahkan seperti halnya dengan Belanda tahun 1638. Benteng dan kapal-kapal mereka dimusnahkan, orang-orangnya

dibunuh dan harta dalam loji disita. Di abad ke-18 terjadi lagi kup kekuasaan dari sultan Tamjid atas anak-anak dari almarhum sultan yang meninggal tahun 1764. Sultan Tamjid adalah mangkubumi asal dan sultan yang mati adalah menantunya. Raja ini mengangkat anaknya menjadi raja yaitu sultan Tahmidillah.

Dua dari tiga anak sultan lama ini mati ditangan pamannya yang bergelar sultan Tahmidillah atau Penembahan Batuah itu. Yang terakhir Pg. Amir, dibantu oleh pamannya Arung Torawe dari Pasir dengan pasukan Bugis, menyerang kerajaan Banjar, untuk mendapatkan kembali tahta kerajaan ayahnya. Pg. Amir dikalahkan dengan bantuan Belanda dan sejak tahun 1787 Banjar terikat dengan politik Belanda. Perdagangan bebasnya hancur dan kemakmuran menurun. Ia mengalami pertuanan Belanda.

Abad ke-19 kedudukan kerajaan Banjar semakin terdesak. Tambang batu arang yang terdapat di tanah kerajaan, sangat diinginkan Belanda. Untuk mendapatkan konsensi ini, agar seluruh tanah tambang tersebut bisa dikuasai Belanda, maka diangkatlah menjadi putera mahkota yang tidak disukai yaitu pangeran Tamjid, baik oleh rakyat, para ulama dan kaum bangsawan. Politik inilah kemudian yang menyebabkan pecahnya perang Banjar antara 1859 sampai dengan tahun 1905. Sejak 1865 peperangan beralih ke daerah Barito dan penjajahan Belanda berlangsung dari 1865 sampai dengan 1949.



BAB V

BEBERAPA ASPEK KEBUDAYAAN BANJAR SEBAGAI KEBUDAYAAN SUNGAI

Bahasa Banjar sendiri mengenal istilah kebudayaan, akan tetapi tekanan dan artinya agak berbeda dengan pengertian yang terdapat dalam Bahasa Indonesia. Kebudayaan disini berarti khususnya ilmu-ilmu pengetahuan yang khusus berkaitan dengan - magic dan kekebalan. " Baadu kebudayaan " atau kejayaan berarti bertanding pengetahuan dan kesaktian yang bertalian dengan ilmu yang akan diadu.

Tinggi kebudayaannya berarti hebat pengaruh batin dan kesaktian yang dimiliki. Ini adalah orang-orang kaburiat, " sasák dada " atau dada penuh dengan ilmu, kebal terhadap segala pukulan besi dan sihir. Jadi kebudayaan disini ditafsir secara terbatas sekali dalam garis-garis yang khusus pula, baik putih mau pun hitam sifatnya.

Pengaruh air dari kebudayaan sungai Banjar ini dapat diikuti kembali dari nama-nama sungai, desa, kota sampai jauh dipedalaman. Semua ini menunjukkan terdapatnya proses perkembangan geomorfologi yang luas sekali di wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Ratusan kilometer di pedalaman kita temukan kota-kota Kuala Kurun, Tumbang Lahong, Muara Tewe. Semua kata-kata kuala, tumbang (ngaju) dan muara menunjukkan kota-kota ini dulu asalnya bandar, ketika laut masih di bawah Muara Tewe. Sekarang di dekat laut terdapat Kuala Pembuang, Kuala Kapuas, Muara Bahan Di daerah Hulu Sungai dan Barito ditemukan desa Tanjung Jawa, Muara Tapus, Muara Muning. Muara Rampaiau, Pantai Hambawang dan Lokpaikat (teluk). Di dalam dan di sekitar kota Banjarmasin terdapat nama-nama tempat seperti Lokbaitan (teluk), Teluk Tiram, Teluk Mesjid, Sungai Bilu Laut, Alalak dan sebagainya.

Semua ini menunjukan nama tempat atau letak yang berhubungan dengan air (laut). Apabila orang mau ke arah sungai ia

mengatakan ke-laut, mau ke tebing sungai dikatakan mau ke-darat. Aliran-aliran sungai masih dihubungkan dengan asosiasi laut seperti pantai, teluk, tanjung, pulau yang dulu-dulunya ada atau masih ada atau tempat-tempat berlabuh dengan nama-nama Labuhan (desa Labuhan Amas), Labuhan Atas (nama suku Dayak) di atas Birayang, Tungkaran (desa Tungkaran di Banjarbaru) Pemuatan (Gn. Pamaton), Karamian (Gn. Karamian, pelabuhan yang ramai disinggahi).

Istilah pulau digunakan terhadap pulau di tengah sungai seperti pulau Kembang, pulau Beruang di baruh Bati-Bati. Tetapi segala yang mengelompok pun diberi istilah pulau, seperti pulau rotan, pulau rumbia dan sebagainya. Pada suku terasing yang terdesak ke pegunungan terdapat sebutan dangsanak di tabing yakni mereka yang telah memeluk agama Islam. Semua istilah menunjukkan kaitan-kaitan yang erat sekali dengan kehidupan di pinggir atau di air sendiri. Panorama kehidupan sungai ini kelihatan monoton sekali walaupun sudah mulai berubah. Pada saat jalanan di darat baru berupa jalanan setapak, sungai sebagai jalur angkutan adalah urat nadi komunikasi kepentingan dalam menghubungkan kota dengan desa sekitarnya, antar kota sepanjang aliran sungainya ke udik. Sungai-sungai ini dirajai oleh alat angkutan tradisional seperti telangkasan, perahu bagiwas, taribangan, perahu babanciran, perahu pangkuh, perahu parahan, perahu gundul, jukung undaan, jukung kuin dan sebagainya. Sebagian besar perahu tradisional ini lenyap didesak angkutan modern. Karena sungai merupakan jalur penghubung utama konsentrasi penduduk terdapat pada tempat strategis di pinggir atau di muara sungai. Desa tradisional dibangun memanjang sungai.

Antar rumah dihubungkan dengan titian atau jukung-jukung kecil (jukung sodor). Rumah-rumah diam di tebing dan sungai berbentuk mula-mula sebagai balai atau betang. Kemudian baru timbul variasi jenis yang lain, sedangkan di sungai tinggal di lanting dan dalam perahu. Setelah jalanan darat muncul sebagian rumah dibuat sepanjang sungai dan rumah-rumah didirikan dengan muka menghadap jalan dan dengan dapur menghadap ke-sungai dan jamban di atas lanting di sungai, atau seluruh rumah menghadap ke sungai. Sungainya sendiri penuh dengan deretan

rumah, lanting dan jamban. Rumah-rumah lanting ini bukan hanya tempat tinggal tapi juga sebagai toko menjual aneka barang dagangan, tempat kegiatan usaha pandai besi dan lain-lain.

Pada siang hari sungai menjadi pusat kegiatan ekonomi, dimana perahu-perahu lalu lalang menjual bahan makanan dan minuman, sayuran, ikan dan keperluan hidup lainnya. Pada bagian tertentu sungai terdapat pasar di air. Sungai, air dan manusia saling berkait dan isi mengisi untuk hidup sang makhluk.

Pasang surut air ikut berpengaruh pada panorama sekitarnya, pada aktivitas lalu-lintas air dan perdagangan sungai.

Menjual " tanah air " adalah pekerjaan yang biasadari tahun ke tahun. Dimusim kemarau air sungai surut, dan air laut masuk jauh ke hulu. Sebelum ledeng modern ada, siklus problema air tawar kembali tiap tahun menyulitkan masyarakat. Air tawar diambil jauh dari hulu untuk dijual dengan mahal dan menjadi mata pencarian tambahan yang lumayan. Demikian pula problema meninggikan pekarangan rumah, jalan-jalan kota dan desa. Balokan tanah diperjual belikan untuk keperluan tersebut agar diwaktu pasang tidak terendam air.

Ekologi sungai menimbulkan pola pengaruh tertentu terhadap penilaian sikap hidup manusia dan tercermin dalam ungkapan bahasa sehari-hari seperti :

1. Ma-ilung larut atau tak punya pendirian. Sebab ilung yang tumbuh di air tawar waktu pasang surut larut kemudian pada waktu surut ikut larut ke muara.
2. Manipakul, terhadap orang yang ingin selamat, tanpa pendirian. Timpakul sejenis kewan air yang menempel pada batang di sungai, bila batang itu tenggelam, segera ia meloncat menyelamatkan diri ke batang yang masih mengapung.

Rumah adat Banjar diperkirakan baru berkembang dalam abad-abad terakhir. Dari jenis-jenis yang masih ditemukan, dimana ijin bangunannya bertahun 1871 sebagai rumah yang tertua dan diketahui tahun didirikannya, terdapat di kota Banjarmasin. Ijin bangunannya didapat dari pemerintah Hindia Belanda dan ti-

penya adalah dari jenis rumah bubungan tinggi, Jenis seluruhnya adalah :

- a. Rumah bubungan tinggi
- b. Rumah gajah baliku
- c. Rumah gajah menyusu
- d. Rumah balai bini
- e. Rumah balai laki
- f. Rumah taduh alas
- g. Rumah palimasan
- h. Rumah palimbangan
- i. Rumah cacak burung
- j. Rumah gudang
- k. Rumah gudang bentuk joglo.

Rumah-rumah ini dibangun di atas tiang-tiang tinggi. Tiga tipe pertama memiliki pembagian rumah sebagai berikut :

1. Pelataran
2. Penampik kecil
3. Penampik besar
4. Penampik penengah dengan dua anjung atau amben sayup
5. Penampik padu
6. Pedapuran.

Bentuk dan pembagian rumah ini semuanya berkaitan dengan kepercayaan dan pandangan serta filsafat hidup masyarakat yang menempatinnya karena itu bilangan jumlah bagian-bagian rumah ini selalu ganjil dari satu-tiga-lima-tujuh - sembilan - sebelas- tiga belas-lima belas dan tujuh belas. Pelataran ada satu atau tiga buah. Yang terbawah disebut serambi muka, yang kedua serambi sambutan, tempat tuan rumah menyambut tamu terhormat dan pelataran ketiga adalah lapangan pemedangan. Tempat ini tertutup atap dan dikurung kandang rasi.

Paluaran pun terbagi tiga, yaitu :

1. Pacira I

2. Pacira II (panurunan atau panampik kecil)

3. Paluaran atau penampik besar.

Ruang ini dibatasi oleh dua buah tiang sandaran pada watun jajikan dengan tawing halat yang terletak di atas tataban-kancang. Tawing halat punya dua pintu masuk ke penampik penengah.

Jendela-jendela di paluaran ditutup anak jedela atau kisi-kisi dengan jumlah 4 s/d 17 batang kayu ulin. Tataban kiri kanan peluaran ditutup dengan tilam kampikan dari belederu atau kain-kain berwarna, sedangkan di tawing halat terdapat tilam kampikan gander tiga. Disini duduk tuan rumah dengan para tamu yang paling terhormat melalui kedua pintu di tawing halat orang masuk ke paledangan dan kiri kanannya terdapat dua buah anjung.

Anjung adalah tempat tidur. Tilamnya disebut tilam gandeng dua dan tiap bagian terdiri dari tilam gander 3,5 atau 7.

Suami tidur di sebelah kanan, isteri tidur di sebelah kiri. Kedua tilam dipisah oleh abung kuningan tempat pakaian, kelambu di dinding oleh dinding air guci atau dinding tampunan. Dinding keliling disebut dinding tetangga.

Apabila terjadi perkawinan, di penampik penengah ini dibuat tempat persandingan penganten dan tawing halatnya diangkat. Biasanya anjung tempat tidur anak menantu. Mertua tidur di penampik padu. Anak-anak dara tidur di katil, sebuah bagian rumah yang ditinggikan antara dua anjung menghadap pintu ke dapur dari penampik penengah. Katil memakai tangga yang tinggi.

Rumah-rumah Banjar memakai atap bubungan tinggi dengan atap sindang langit dan ada pula yang hanya mempunyai atap jurai. Jenis anjung lain disebut ambin-sayup. Rumah ini umumnya dihiasi dengan tatah ulin mulai dari tangga, kandang rasi, pertemuan antara dua tiang, panapih, pilis, tiang sandaran, jamang pemuung dan sebagainya.

Jenis-jenis rumah ini diikuti pula oleh status pemilikinya dalam masyarakat tradisionil. Umpama rumah bubungan tinggi di-

tempati raja dan keluarga raja, balai-laki oleh para punggawa dan menteri, balai-bini oleh para gusti-gusti, palimasan oleh ulama, palimbangan oleh pedagang, gajah menyusu oleh para nantang, rumah cacak burung, lanting dan sebagainya oleh rakyat biasa.

Agama resmi yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan sekarang adalah agama Islam, disamping agama Kristen dan Khatolik, juga agama Budha. Ini tidak berarti bahwa kepercayaan nenek moyang dengan segala macam upacara adat religius itu hilang begitu saja. Semua ini masih berfungsi dan memiliki hidup walaupun wujud lahirnya berubah.

Dasar agama asli adalah agama suku-suku asli yang dikenal dengan nama agama Kaharingan. Agama ini mendapatkan pengaruh-pengaruh dari agama Hindu yang masuk kemudian, demikian pula pengaruh dari agama Islam. Pada suku Dayak Bukit terdapat kepercayaan yang mengatur seluruh siklus kegiatan hidup yang sangat erat dengan kehidupan agraris, sehingga dapat disebut sebagai agro-religi.

Dalam konsep kepercayaan Kaharingan, tuhan tertinggi berujud dalam ke Dwi-Tunggalan yang menguasai alam-atas dan alam bawah, seakan berupa kesatuan unsur jantan dan betina. Yang ada di alam-atas disebut dengan macam-macam istilah, seperti :

1. Secara totemik disebut tingang, burung enggang sakti, dan simbol ketuhanan alam atas. Nama aslinya Kaharingan adalah Raja Tontong Matanandau, Kanarohan Tambeng Kabanteran Bulan atau Pangeran Matahari (Suryanata), Raja Bulan.
2. Mahatara atau Pohotara, dalam mana masih tersimpan unsur Hindu Maha Bhatara.
3. Mahatala, Hatala oleh pengaruh Islam kemudian.

Sedangkan yang menguasai alam-bawah adalah tambun, sakti bersifat betina atau jata (dalam bahasa Melayu disebut dewata). Raja-raja Banjar menyebutkan dalam silsilahnya berasal dari Pangeran Suryanata dan Putri Juniung Buih

dan ini jelas dari agama Kaharingan Ngaju. Dari Raja Tontong Mantanandau dan Jata, ke-Dwi-tunggalan ini mencerminkan lagi persatuan langit dan air. Kedua unsur hal ini sebagai kesatuan telah menciptakan dunia, langit dan bumi serta makhluk-makhluknya diikuti pengaturannya. Kesatuan ini menghidupkan pula sifat serba dua yang tercermin dalam sifat-sifat ciptaannya, baik dan jahat, terang dan gelap dan sebagainya, dalam wujud karakter etnis-religius yang ambivalen. Hal-hal pengantara merupakan saluran perwujudan sifat-sifat ambivalensi.

BAB VI

HAK DWITUNGGA KEKUASAAN TINGANG DAN TAMBON

Hak-hak pengantara dipimpin 5 penghulu menurut kelompoknya, seperti raja Pali untuk menghukum pelanggar adat, raja Ontong yang memberikan rejeki dan kemakmuran. Raja Sial mendatangkan segala macam kejahatan, raja Hantuen yang mendatangkan bala dan mengganggu manusia dan raja Peres menyebarkan penyakit-penyakit. Ketika agama Hindu masuk, terutama yang berbentuk agama Syiwa-Buddha, salah satu sekte yang sangat ekstrim, yaitu sekte Bhairawa di jaman Kartanegara, telah masuk dalam kehidupan rakyat jaman Daha. Sekte ini amat memuja Batara Kala sebagai raja segala hantu. Dengan masuknya ke Kalimantan Selatan raja Hantuen Kaharingan berubah sekarang menjadi Batara Kalanya Syiwa-Buddha yang bagi orang-orang Banjar merupakan Sang Kala yang dipuja mulai masuknya agama Islam hingga keabad 20 dan masih dipanggil waktu orang mengadakan upacara Manyanggar Benua, Sampir Besar, Memberi Makan Tahun dan sebagainya. Demikian pula orang Banjar masih mengingatkan kepada hantu cacar dan hantu puru, yang sebenarnya datang dari kepercayaan raja Peres Kaharingan menyebarkan penyakit-penyakit. Roh-roh baik dipuja, seperti Tempon Telon, pengantar roh orang mati ke alam akhirat, Sangumang roh penolong, Antang roh pelindung dan memberi tanda Jarang Bawahan roh yang memberi kejayaan dan kepahlawanan. Roh-roh jahat ditakuti seperti Kuniyah, Kukang dsb. Roh nenek moyang atau Nanyo Saniang dipuja dalam hubungan yang erat dengan keilahan tertinggi.

Dalam mite penciptaan langit, bumi dan manusia, konsep kaharingan mengakui adanya Pohon Hayat yang melahirkan kesatuan serba dua dari sifat jantan dan betina, terang-ge-lap dsb. , sebagai totalitas kosmos, sosial, etis dan religius. Dalam bahasa Ngaju, Pohon Hayat disebut Batang Garing.

Pohon ini berdiri di tengah Lewu Liau, tempat akhir orang mati, sorga penuh kenikmatan. Umur-umur orang akan panjang sekali sebab mereka minum air kehidupan atau Danum Kaharingan (Air Hurip) yang bersumber dari Pohon Hayat. Ritus-ritus kematian dikenal dengan nama Tiwah dan Ijambe. Tulang-tulang orang mati dibakar, sebelumnya mereka dikuburkan biasa. Abu-abu tulang ini dimasukkan dalam sandung (ngaju) atau tembok (Maanyan). Pembakaran tulang-tulang ini berarti penyucian dan penobatan arwah tersebut menjadi Hyang. Mereka disucikan dengan dimandikan api. Dalam aspek tertentu banyak mengingatkan kita pada upacara Sradha.

Ketika agama Islam masuk dipermulaan abad ke-16 ke pedalaman Kalimantan Selatan, besar kemungkinan terjadi kerusakan-kerusakan terhadap candi-candi di Margasari dan Amuntai. Candi dan ajarannya yang murni lenyap, sampai rakyat tidak memiliki sedikit pun pengertian tentang apa sebenarnya bentuk candi dan fungsinya. Betapa pun kuatnya mazhab Syafi'ie, bekas-bekas tradisi dengan segala bentuk upacara tradisi itu masih tertanam dalam masyarakat bangsawan dan petani. Pemujaan arwah nenek moyang dalam upacara Menyanggar atau Sampir Besar masih mengesankan sekali. Dalam Sampir Besar semua penghuni alam-atas dan alam-bawah diundang untuk berhadir. Untuk menghormati raja (Pangeran Suryanata) undangan ini dibuatkan makanan dan kue buah-buahan 41 macam atau lebih dengan penduduk berupa beras, kelapa gading, gula enau, lawai, jarum dan pisau, telur ayam-sulasih, picis. Semua ini ditempatkan diancak besar. Pembantanan ini disebut Ancak Bakarawang Jurai Kaamasan. Sebuah panggung untuk berduduk dan pertunjukan dibuat yang disebut Panggung Hanyar dihias dengan tebu kuning, tebu betung, mayang bungkus, mayang urai, beringin kurung dan pisang manggala serta perhiasan lain-lain. Sampir dibuka dengan upacara Badewa dimana para puteri yang berupa culture-hero diundang waktu fajar menyingsing untuk mendapatkan minyak penghurip. Sesudah ini diundanglah para raja Banjar dari jaman legenda

s/d jaman historis untuk berhadir beserta tokoh-tokoh menteri, datu-datu untuk mohon restu mereka terkenal sambil membuat " Banyu Penghurip " yang diambil dari sebelas tempat pertemuan sungai dan danau yang dianggap keramat dibekas-bekas kerajaan dahulu. Baru diadakan wayang sam-pir untuk mengundang Batara Kala dan para jin dan setan pengikutnya. Dalam dialog antara Sang Kala dengan Dalang yang dipersonifikasikan dengan Lurah Semar, Sang Kala dipanggil Anakku dan Lurah Semar disebut Bapakku Dalang. Dialog berfungsi sebagai diplomasi menjinakkan kejahatan agar tidak menimpa masyarakat. Sang Kala dan para pengikutnya dijamu dengan makanan dan pertunjukan wayang, to-peng dan macam-macam tarian rakyat maupun klasik. Menjelang matahari tenggelam pada hari ketiga, Sang Kala dan orang-orangnya dimohon kembali setelah terikat perjanjian damai tadi dan upacara mandi air penghurip agar lepas dari segala naas dan sial. Sesudah magrib ditutup dengan do'a selamat syukur atas semua hajat yang telah dipenuhi.

Pemujaan terhadap culture-hero ini juga terdapat dalam upacara memberi Makan Tahun dan menjadi tradisi kaum bangsawan dan keluarga-keluarga tertentu, seperti petani juga ada yang menghormati Menteri Empat sebagai pelindung dan pemberi kemakmuran sawahnya (ingat raja Ontong pemberi rejeki dan kemakmuran, dengan nama Patih Garuntung Manau dan Garuntung Waluh).

Konsep-konsep kepercayaan lama yang terdapat dalam Kaharingan (Kaharingan dan Syiwaisme) ini terdapat pula dalam ujud Seni Bangun dan sarana rumah diam dan mesjid orang Banjar, seperti :

- a. Bentuk rumah Banjar melukiskan bentuk cacak burung, perpaduan garis positif dan negatif, mewujudkan tenaga imbang-berimbang, sanggup bertahan dan menyerang.
- b. Ukir-ukiran di tawing halat tempat yang paling terhormat dalam rumah berupa tatah Pohon Hayat, Kalamakara atau Banaspati.

- c. Pilis rumah beranda depan bertatah kalamakara atau banaspati.
- d. Tiang-tiangnya bertatah padma.
- e. Atap bubungan tinggi yang berbubungan dengan atap sindang langit diberi hiasan jamang kiri dan jamang kanan yang menggambarkan kembali Bungai/ Tingang (Enggang) sifat jantan dwitunggal penguasa alam-atas dari kosmologi Kaharingan.
- f. Penapih-anjung dan penapih-peluaran kembali didukung oleh tambun, si ular sakti atau jata atau dewata sifat betina dwitunggal alam-bawah. Rumah mewujudkan totalitas-kosmos alam-atas dan alam-bawah yang harmonis, dalam ketunggalannya serba dua
- g. Dalam bangunan mesjid kita lihat pula sinkritisme yang unik antara lain ada yang memakai :
 1. Atap tumpang satu-tiga buah (mesjid Jami Banjarmasin).
 2. Pataka melambangkan Pohon Hayat Batang Garing (mesjid Suriansyah).
 3. Muka mimbar yang dihias dengan kalamakara atau banaspati (hampir semua mesjid lama)
 4. Penapih mimbar dengan Tambun-naga, penguasa alam-bawah (mesjid Sei. Banar)
 5. Atap mimbar dengan hiasan tinggang dan sebagainya (mesjid Plajau Barabai).

Dalam bidang seni tari dan musik nampak diluar seni rakyat, seni dari keraton yang amat dipengaruhi kebudayaan Jawa, seperti :

- a. Tari-tarian baksa
- b. Tari-tarian kuda kepang
- c. Tari-tarian kelana, pantul dan tamban, patih, patih Pragata, Patih Jonggala, Gajah Barung dsb.
sebagai tarian topeng.

Tari-tarian rakyat berupa tari tirik, tari gantar, jepen, tari gandul dsb.

Tarian baksa, kuda kepang dan topeng diiringi dengan musik gamelan.

d. Tarian ondel-ondel seperti di Jakarta

e. Permainan orang tua dan anak-anak, seperti :

main katagangan dandang atau yang biasa untuk pertandingan.

Gasing, untuk orang tua yang menggunakan kejaanya.

Daku untuk wanita serta sejumlah permainan untuk anak-anak seperti logo, kelereng dan sebagainya.

Untuk anak perempuan besimban, main tali dsb.

Alat-alat gamelan seperti di Jawa dibikin dari bahan gangsa, sedangkan dari rakyat dari pada besi.

Seluruh alat berjumlah ± 18 buah, nama-nama lagu seluruhnya tak berbeda dengan yang terdapat di Jawa. Yang terkenal di Banjarmasin ± 64 macam lagu. Lagu-lagu ini digunakan untuk macam fungsi seperti menyambut tamu-tamu penting, raja seba, menghibur, kudang nara para datu, mengiringi cerita wayang atau tari-tarian. Ia merupakan hasil kontak budaya yang pada abad-abad yang lampau mulai berkembang dalam hubungan Banjar dengan Jawa melalui pelayaran, perdagangan dan perpindahan para penduduk

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

a. Suku Banjar dengan kebudayaan sungainya memiliki tersendiri.

b. Ciri-ciri ini ditimbulkan :

1. Pengaruh perkembangan geomorfologi Kalimantan Selatan;
2. Pengaruh ekosistem yang dibentuk oleh alamnya (sosio-ekonomis - politis).

3. Pengaruh kontak-kontak kebudayaan ditimbulkan oleh letak geografi Banjar dengan Sulawesi Selatan, Jawa dan Sumatera(sosio-culturil)
 4. Amalgamasi antar suku-suku asal dan pendatang sebagai evolusi historis.
 5. Agama Islam sebagai faktor politik dan religi yang bersifat menyatukan dan memisahkan.
- c. Identitas ini tercermin dalam akulturasi, menyatukan unsur-unsur yang saling bertentangan dalam bentuk-bentuk baru yang harmonis yang bisa disebut kepribadian kebudayaan sungai Banjar, tercermin dalam falsafah hidup, perekonomian, perumahan bahasa, simbol dll. Yang berhubungan dengan air atau kontak melalui air melambangkan kesatuan unsur Dwitunggal budaya Banjar, kesatuan harmonis dari perkawinan :

Pangeran Suryanata -)

Raja Matahari -) - alam-atas

Tingang -) (langit), dengan :

Puteri Junjung Buih)

Tambun, naga) - alam-bawah

Jata / Dewata) (air)

(buaya)

BAB VII

PERIODE KOLONIALISME DIAKHIR ABAD 19

Periode sejarah dalam masa zaman Tanjung Puri sampai dengan Kerajaan Banjar bergerak sangat lambat, walaupun dalam keraton keempat banyak sudah terjadi perubahan-perubahan yang dianggap besar, seperti perdagangan lokal menjadi perdagangan internasional, utamanya dalam perniagaan lada.

Perubahan kekayaan dari golongan bangsawan yang cepat sekali menyebabkan golongan ini akhirnya berkuasa sekali melebihi kekuasaan raja. Ahli antropologi menyebutkan perubahan ini sebagai macro-temporal-prosesses. Demikian terjadi evolusi kebudayaan yang memakan waktu ratusan sampai ribuan tahun antara kebudayaan asli dengan kebudayaan pendatang.

Dalam abad ke-19 kita lihat sesudah perang Banjar, masyarakat berubah dengan cepat sekali. Ahli antropologi menamakan perubahan ini sebagai mikro-temporal-prosesses. Hal ini karena diakibatkan inovasi atau akulturasi yang dipaksakan oleh penjajah. Sebenarnya gerakan nativisme juga mungkin mengadakan perubahan (ingat gerakan nativisme yang ditimbulkan oleh Datuk Aling di Benua Ampat di desa Kumbajau, Tapin).

Penting untuk sejarah kita adalah perubahan revitalisation-prosesses, satu kategori dari micro-temporal-prosesses. Yang dimaksud dengan istilah ini ialah terjadinya disorganisasi dari satu sistem-kultur-sosial yang hebat sekali, umpama :

- a. Penyakit menular yang merusak struktur rakyat, seperti cacar dan pes.
- b. Perang Banjar yang mengakibatkan menipisnya jumlah penduduk laki-laki akibat kekalahan melawan Belanda.

- c. Konflik antar keluarga dan kelompok interest yang sangat merugikan satu pihak.
- d. Adanya suatu posisi subordinasi dan sebagian masyarakat sangat merendahkan dalam pandangan masyarakat.

Dengan kekalahan rakyat Banjar, wilayah Kalimantan Selatan dikuasai Pax Neerlandica, diperintah langsung oleh Betawi. Sejak 1864, pertemuan budaya Banjar dengan budaya penguasa, berlakulah hukum kekerasan. Karena pertemuan dua budaya ini berlaku dengan kekerasan, maka gerak perubahan budaya Banjar ini berjalan cepat sekali. Ini berupa akulturasi dengan budaya Belanda yang menang. Dengan cepat sekali berubah bentuk desa, kota dan masyarakat tradisional Banjar. Perubahan singkat ini merubah dzahir atau pun bathinnya dalam tempo yang amat singkat. Mula-mula agak lambat tetapi sesudah abad 19 makin cepat.

Umpamanya :

- Jalan sungai ditambah dengan jalan raya. Belanda membuat jalan raya Banjar-Hulu Sungai dan Banjar-Pelaihari. Dengan demikian orang sungai ini mulai belajar berjalan di darat.
- Kampung berubah dengan sangat cepatnya. Rumah-rumah sekarang tidak didirikan semata-mata menghadap sungai, karena jalan raya dibangun sepanjang sungai. Atau dengan membuat jalan dengan antasan-antasan khusus, sekarang rumah didirikan di sepanjang jalan dengan mukanya menghadap jalan raya dan belakangnya hutan.

Belanda memaksa agar penduduk pindah rumah, dan bagi mereka yang tidak mau dipindah, rumahnya dibakar, dihancurkan. Hal ini dijalankan adalah untuk keamanan Belanda sendiri, yaitu ;

- Agar mudah mengumpulkan orang banyak/penduduk.
- Mudah dengan cepat mendapatkan orang-erakan (pekerja rodi).

- Dengan cepat mendapatkan kuli untuk mengangkut barang.

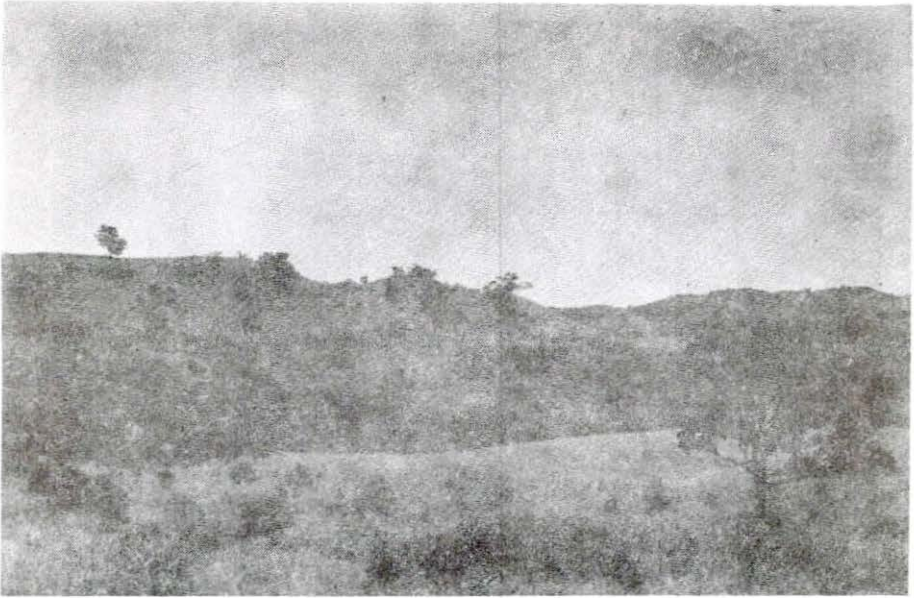
Selain desa, tumbuh kota-kota baru di Kalimantan Selatan. Walaupun dalam tahap pertama ini masih mengarah kepada kebudayaan sungai. Kota-kota ini dibangun sekeliling benteng dan dipertautkan dengan jalan raya. Seperti yang nampak di Hulu Sungai, Martapura dan Pelaihari. Menjelang akhir abad ke-19 dengan masuknya angkutan kapal api, maka dalam tahap pertama kota-kota sepanjang sungai, desa-desa sepanjang sungai terutama Marabahan, berkembang makmur dengan sangat cepatnya.



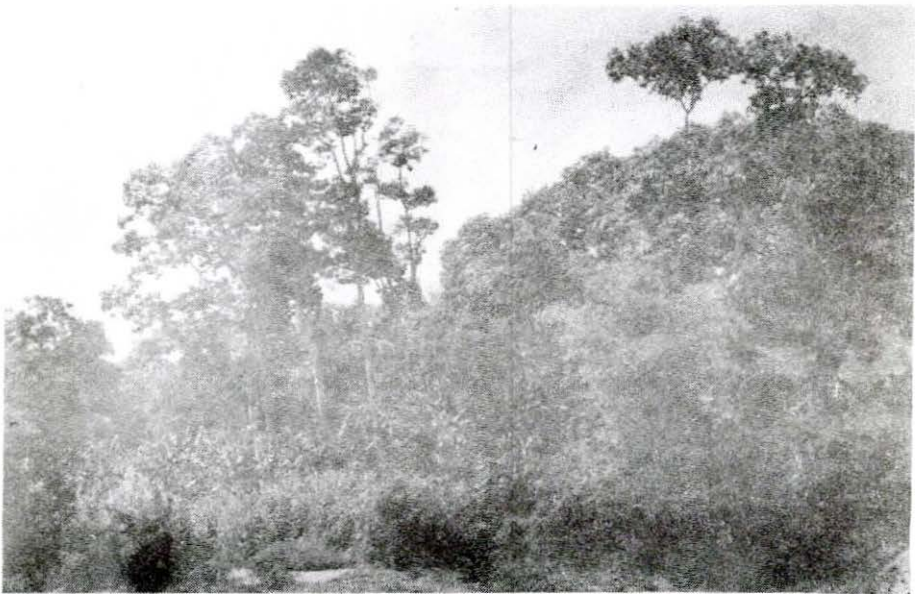
Rawa Pasang Surut



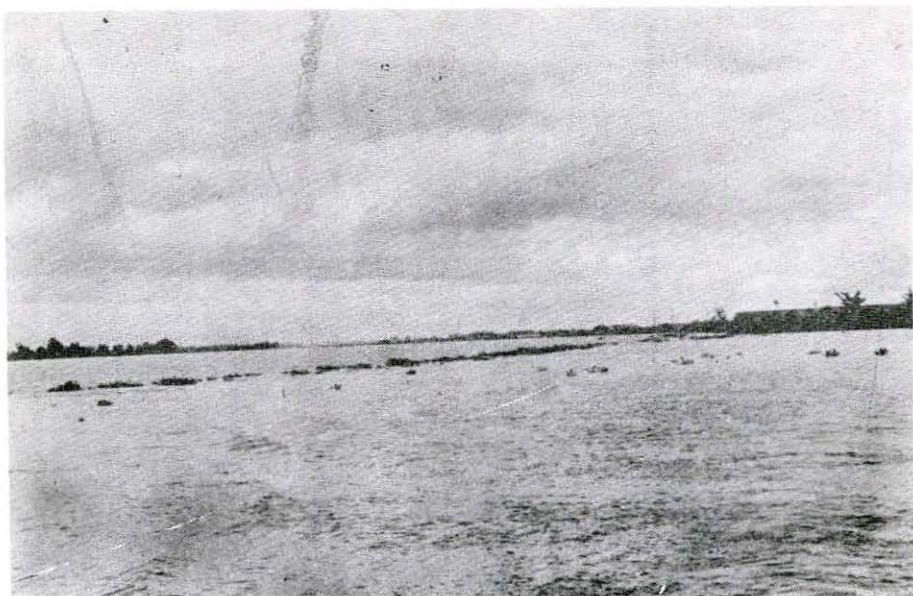
Dataran rendah



Padang halalang atau padang alang-alang



Pegunungan berhutan



Sungai Barito



Anak Sungai



Anjir



Handil



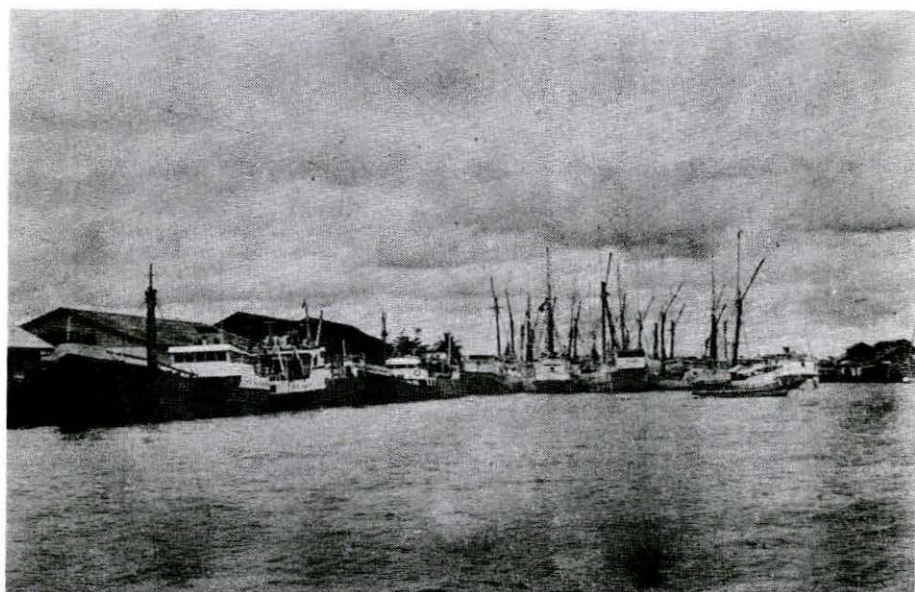
Sungai Martapura



Sungai Nagara



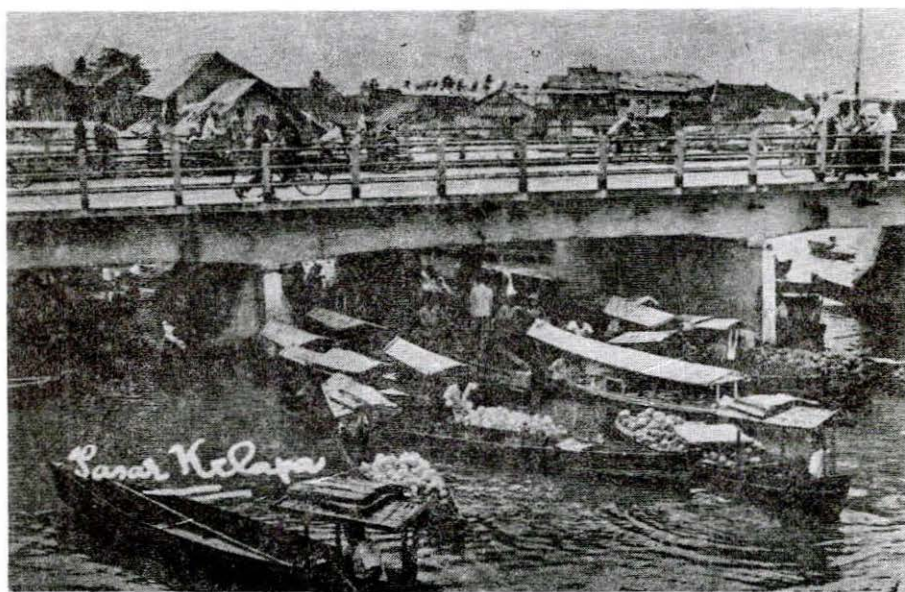
Danau Panggang



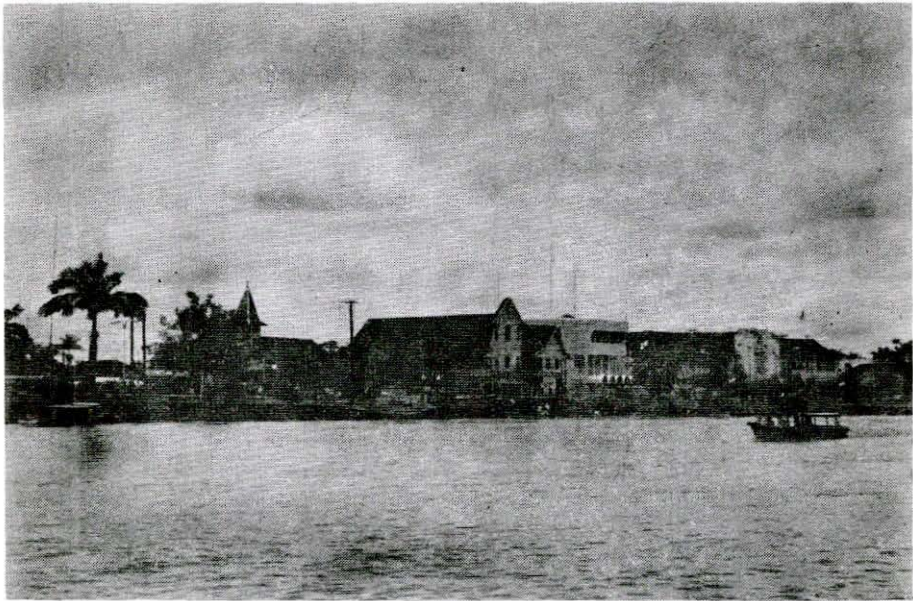
Pelabuhan Sungai di Banjarmasin



Pasar di Sungai Martapura



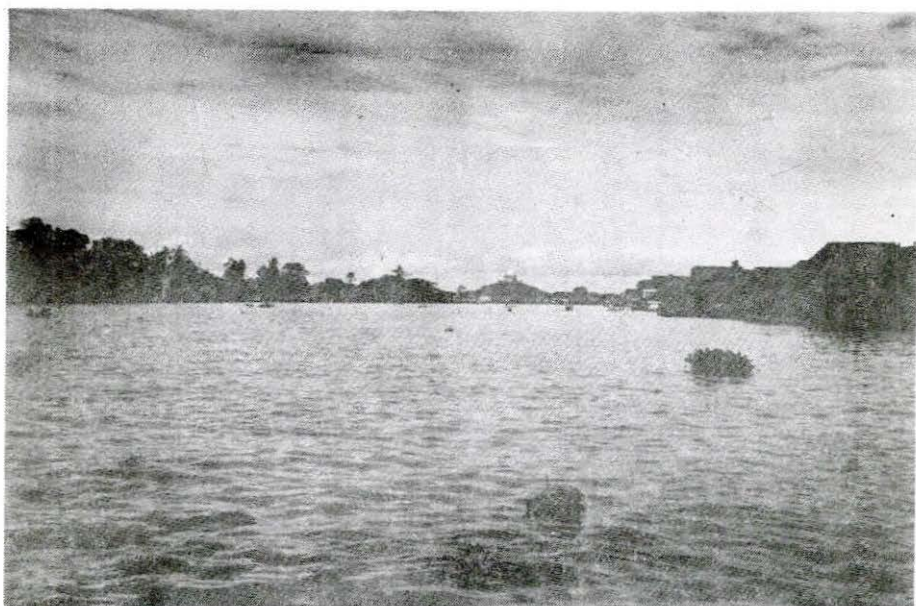
Pasar di Sungai Martapura



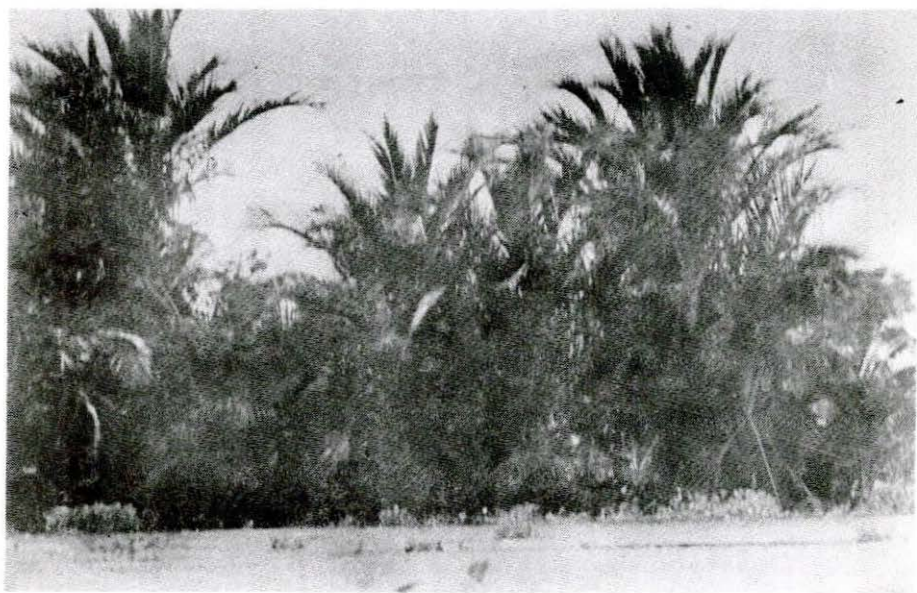
Kota Banjarmasin di tepi Sungai Martapura



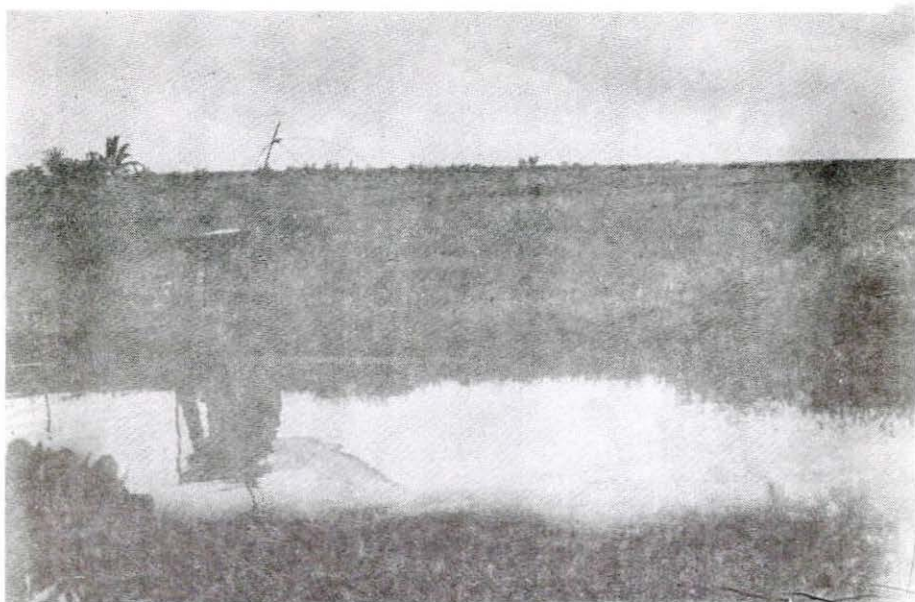
Kota Marabahan



Kota Nagara tempat kerajinan logam dan Pembuatan perahu dan kapal sungai



Kebun rumbia di tepi Sungai Tapin



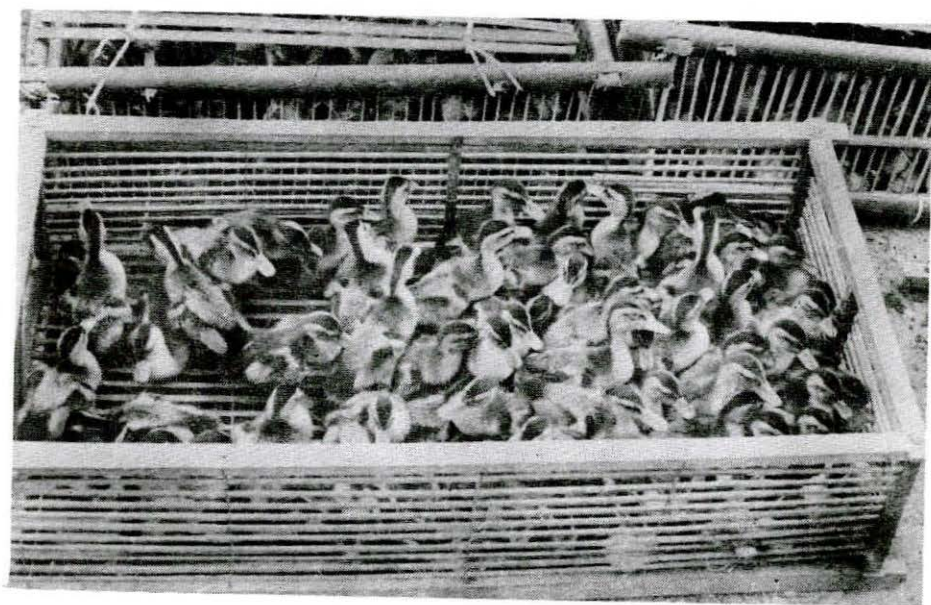
Sawah Pasang Surut



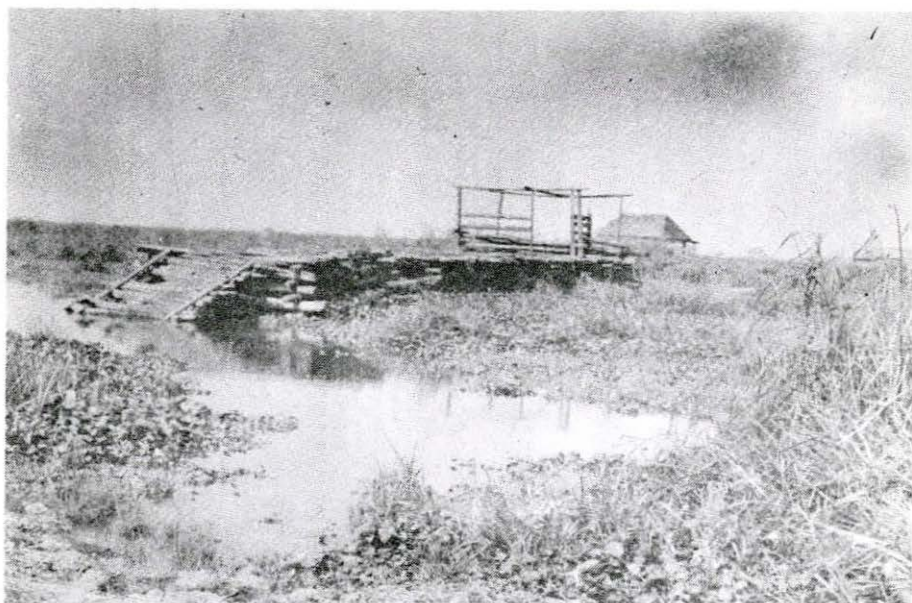
Sawah Dataran Tinggi



Bahuma gunung atau ladang tegalan di gunung



Ternak itik di Danau Panggang



Kalang Hadangan



Peternakan kerbau di dataran tinggi



Maunjun pupuyu atau memancing ikan pupuyu
di sawah pasang surut



Manjijiwa atau memancing ikan tauman di
tepi sungai besar



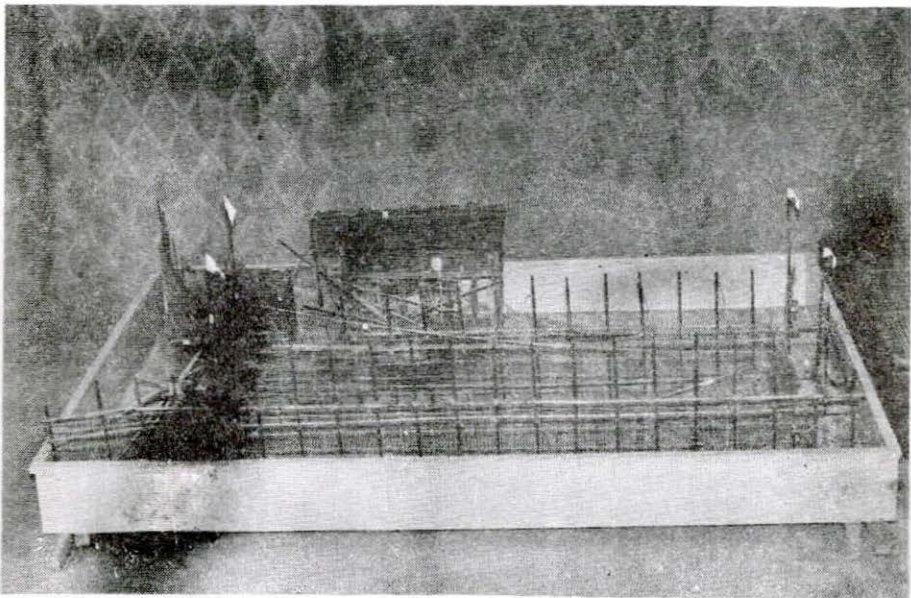
Malukah atau menangkap ikan dengan lukah (bubu),
di daerah rawa pasang surut



Nelayan Sungai Sedang Memasang Karuing atau
Lukah Baung di Sungai Nagara



Malunta atau menjala ikan di sungai



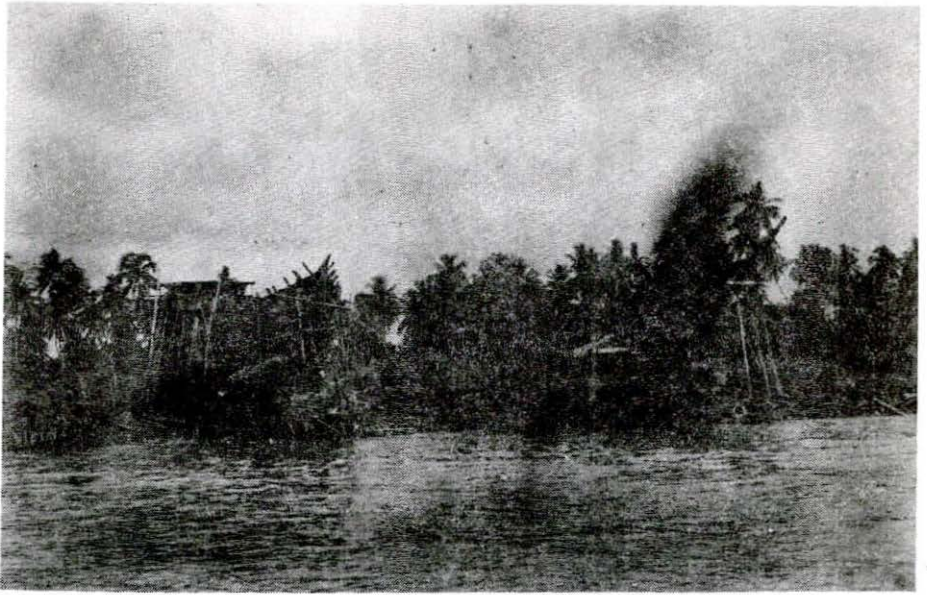
Sulambau, alat penangkap ikan di danau



Nelayan Sungai dan Rawa sedang manarumbu
atau mahampang ikan pupuyu di rawa



Pengrajin sedang mahambit atau mebuat atap
dari daun rumbia



Galangan Kapal di Tepi Sungai Martapura



Pengrajin kuningan sedang bekerja



Pembuat sirap sedang
bekerja di hutan

Pengrajin gerabah se-
dang bekerja.

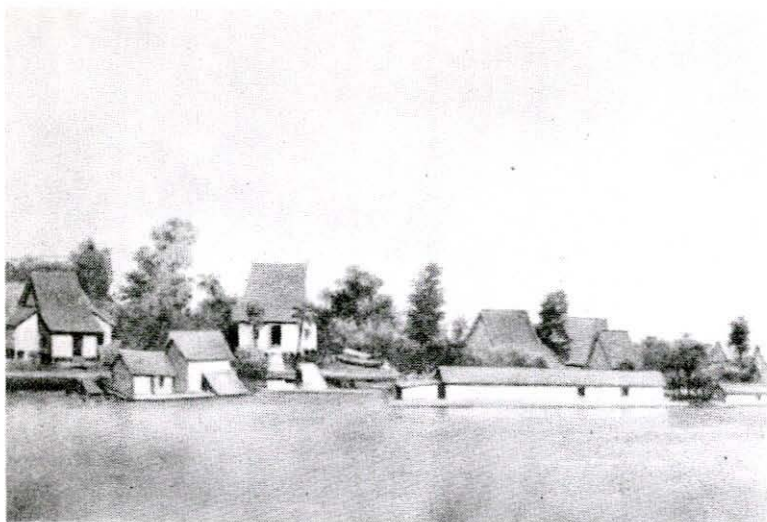




Bangsawan Banjar
dengan pakaian
tradisional

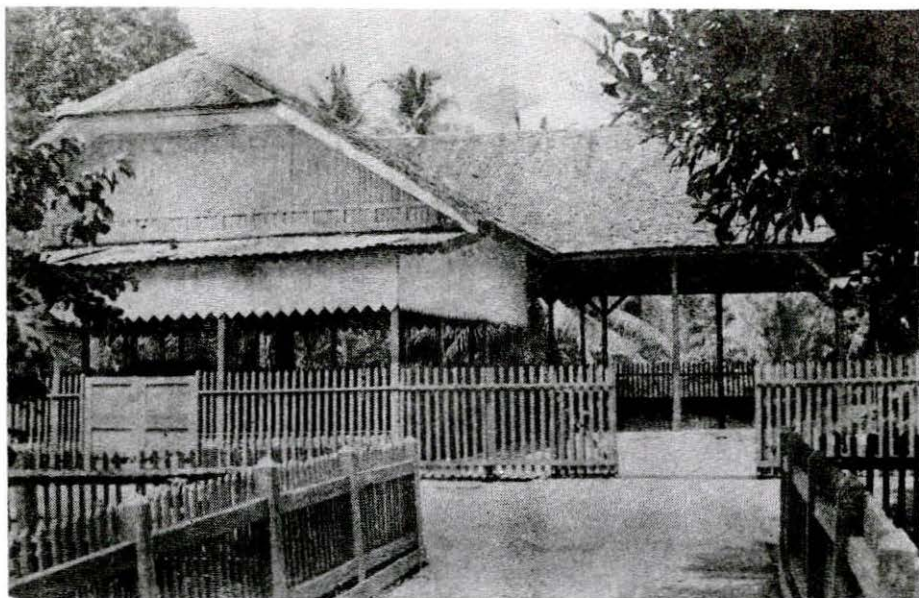


Pakaian tradisional
pria Banjar.



Kraton Sultan Tam-
zid Raja Banjar
terakhir di Sungai
Mesa Banjarmasin
abad 19

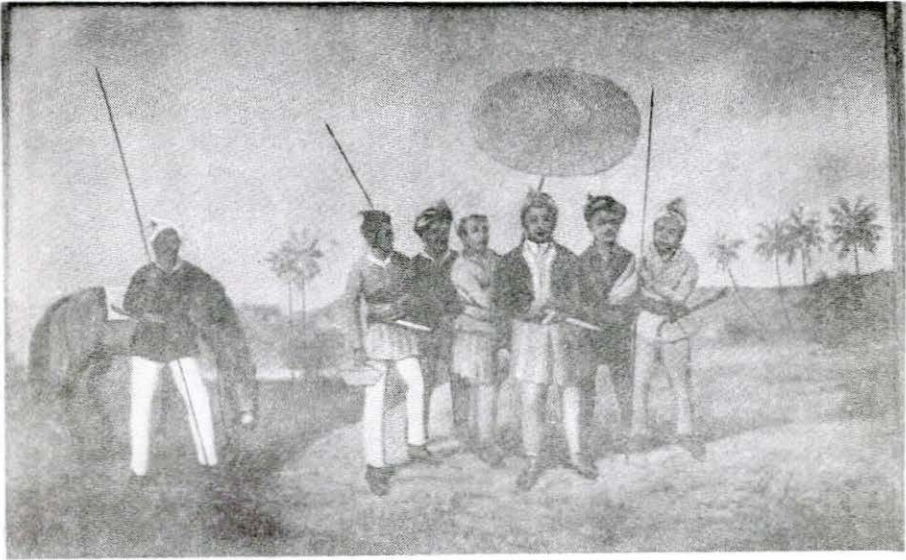
Tambang Batu Bara
Oranje Nassau
di Pengaron



Makam Sultan Suriansyah di Kuin Banjarmasin



Mesjid Sultan Suriansyah di Kuin Banjarmasin



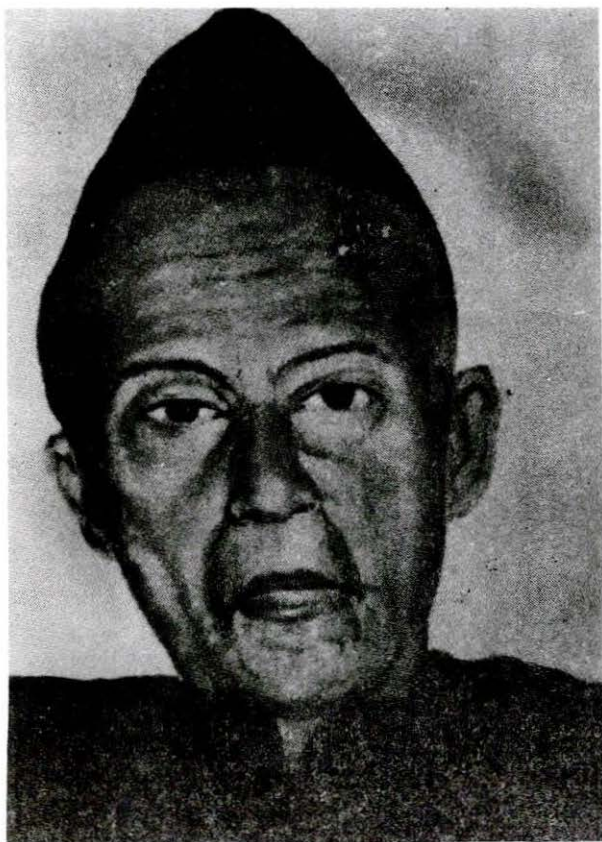
Raja Banjar dengan pakaian kebesaran bersama pengiring



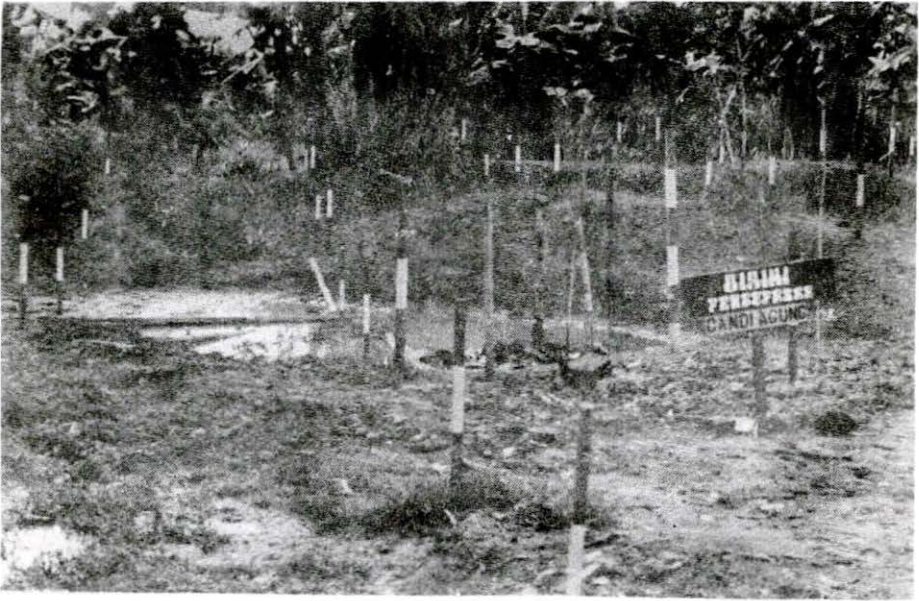
Kraton Kerajaan Banjar Bumi Selamat di Martapura



Sisa perkampungan
tua di Kayu Rupuh
Garis Nagara



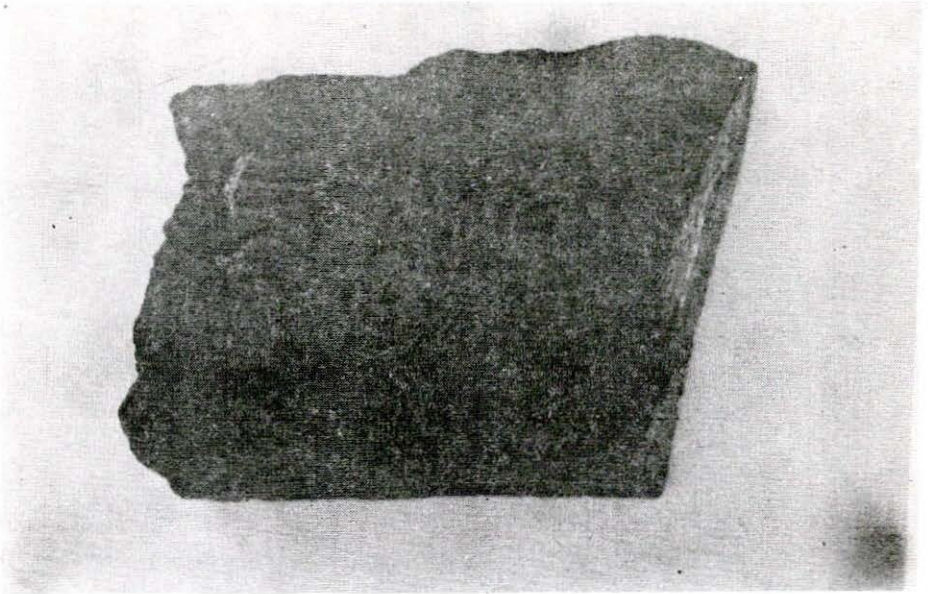
Suku Banjar
Pahuluan



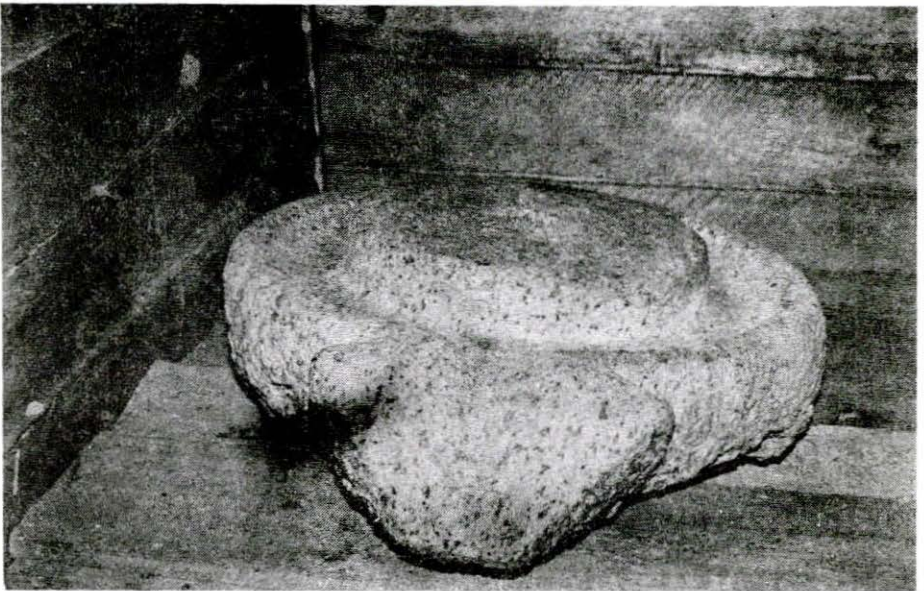
Candi Agung di Amuntai



Candi Laras di Margasari



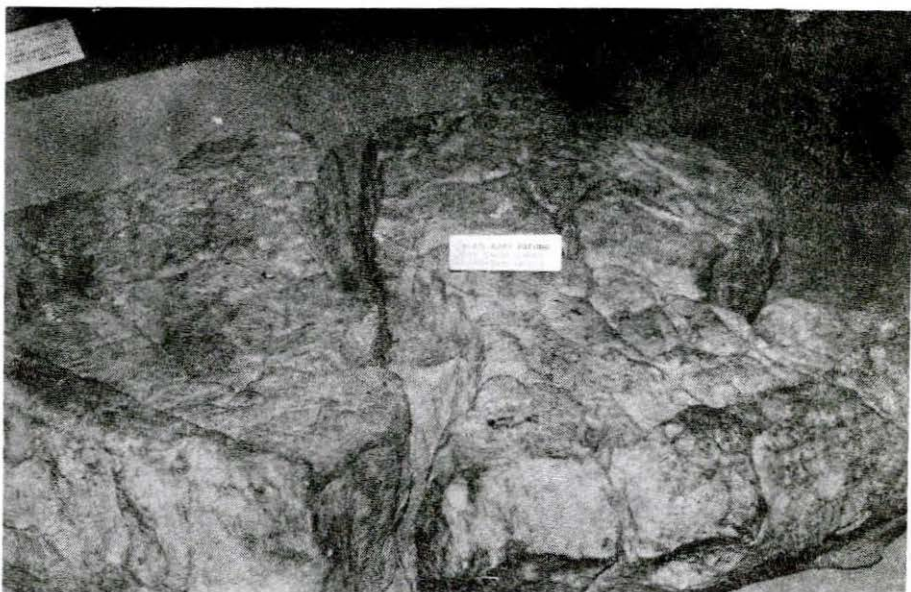
Batu Bertulis dari Candi Laras Margasari



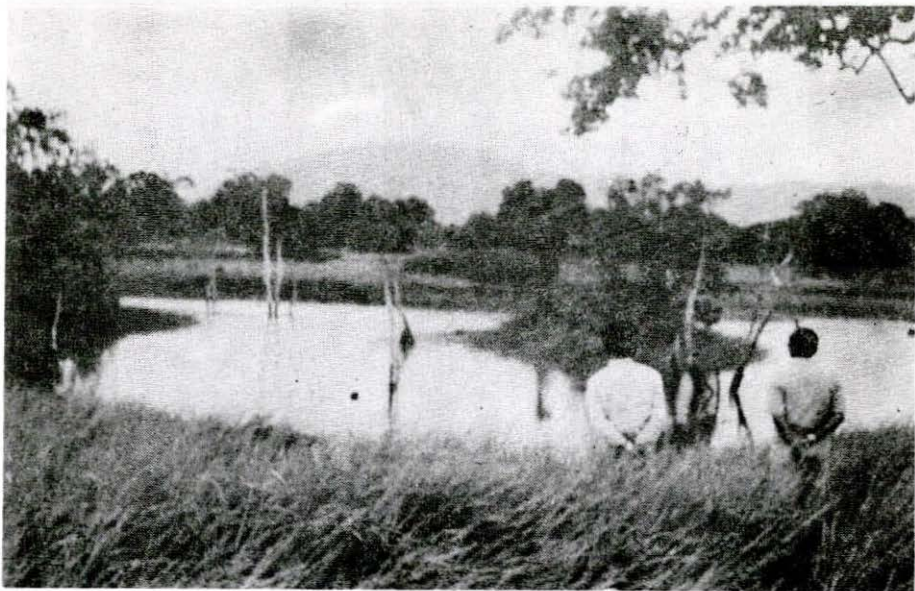
Yoni dari Desa Prabu Karta Lasung Kecamatan
Kusan Hulu Kabupaten Kotabaru



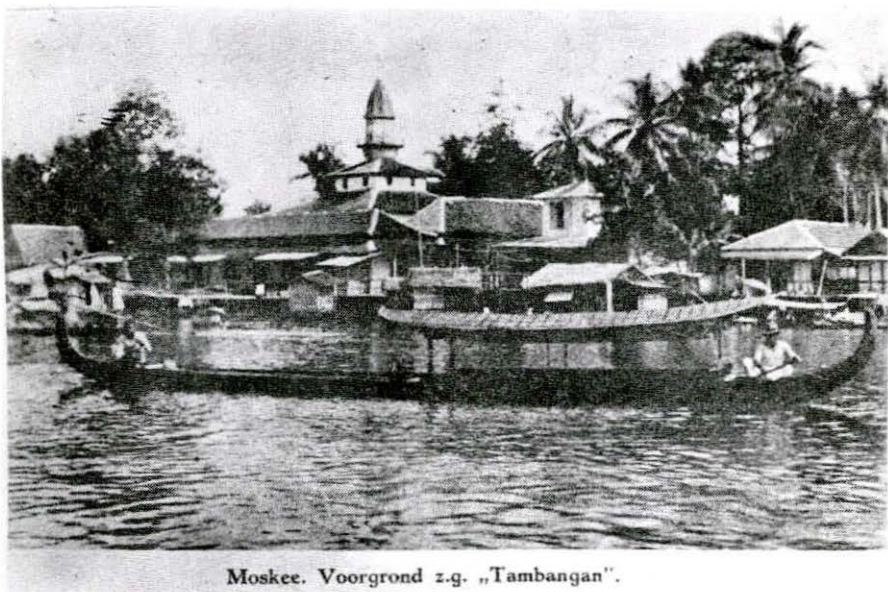
Nandi dari Candi Laras Margasari



Alas Patung (mungkin Yoni) dari
Pematang Bata Margasari



Lokasi penemuan kapak batu di sekitar Desa
Tajau Pecah Kabupaten Tanah Laut



Moskee. Voorgrond z.g. „Tambangan”.

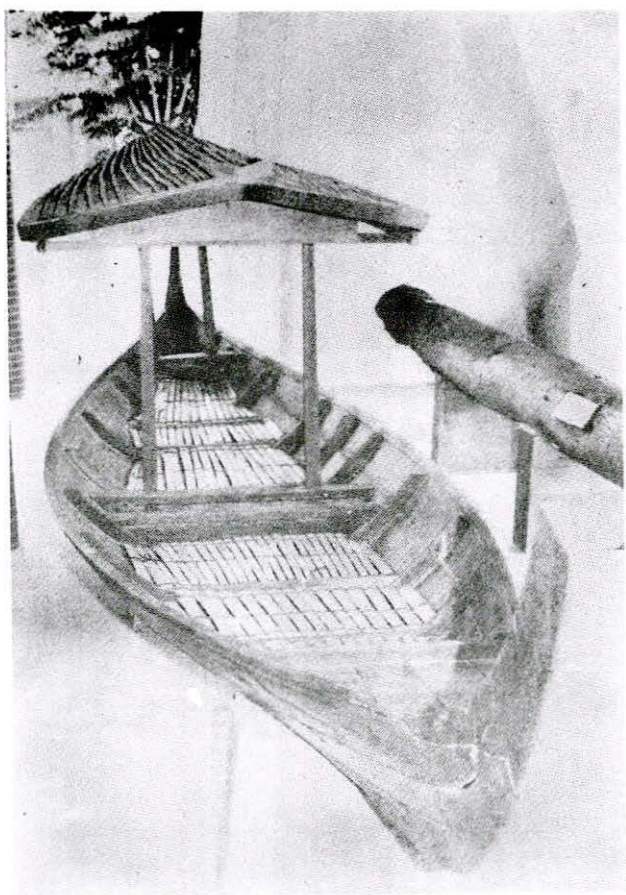
Perahu Tambangan



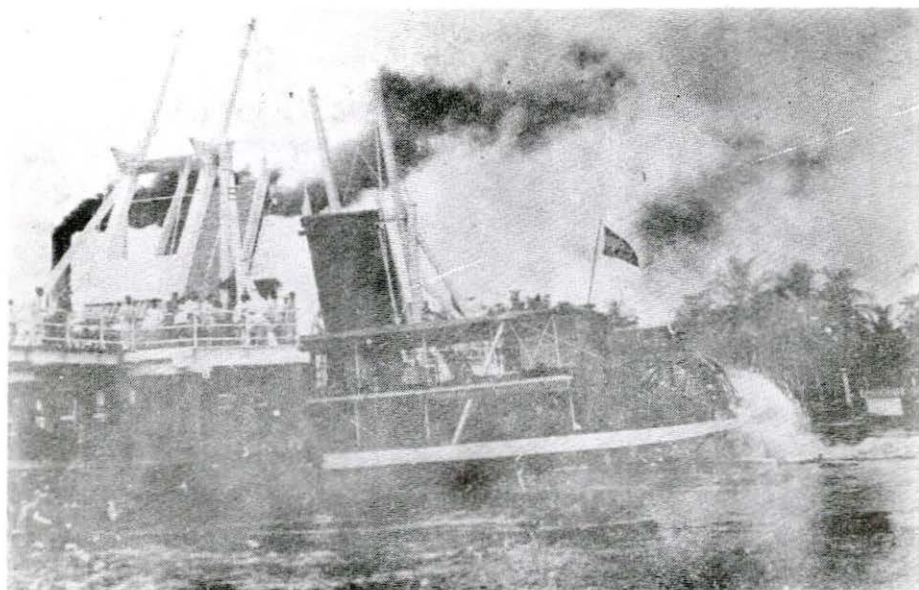
Muhara Mantuil, sebuah perkampungan di tepi Sungai Barito
di Muara Sungai Martapura



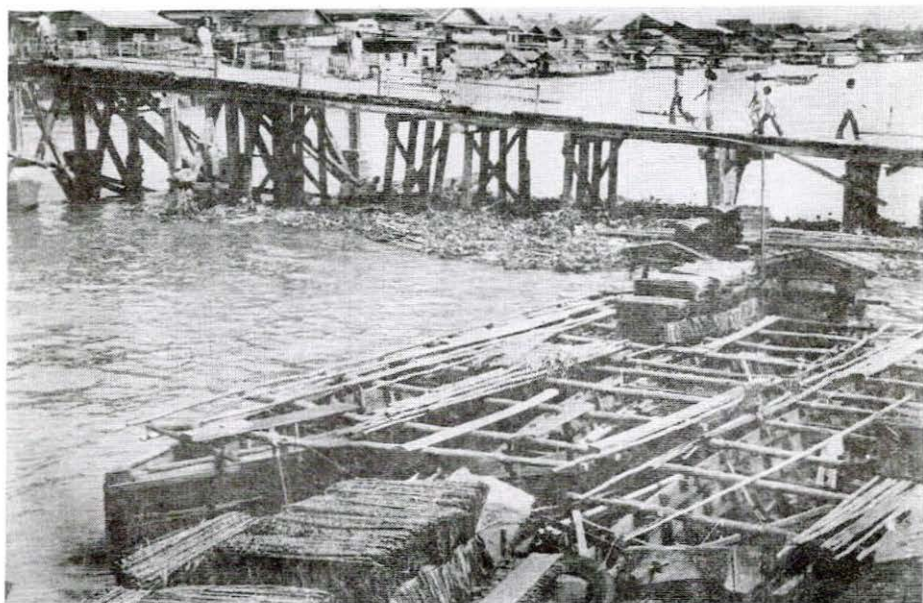
Desa Harakit Suatu Perkampungan Penduduk Asli
di Pegunungan Meratus



Perahu Tambangan



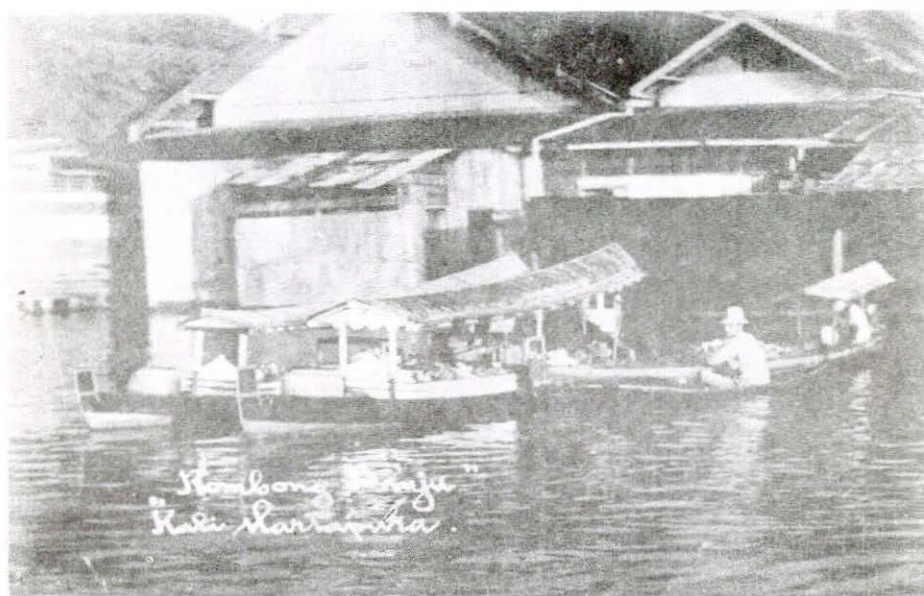
Parahu atau Perahu Undaan



Jukung Ripang



Jukung Patai



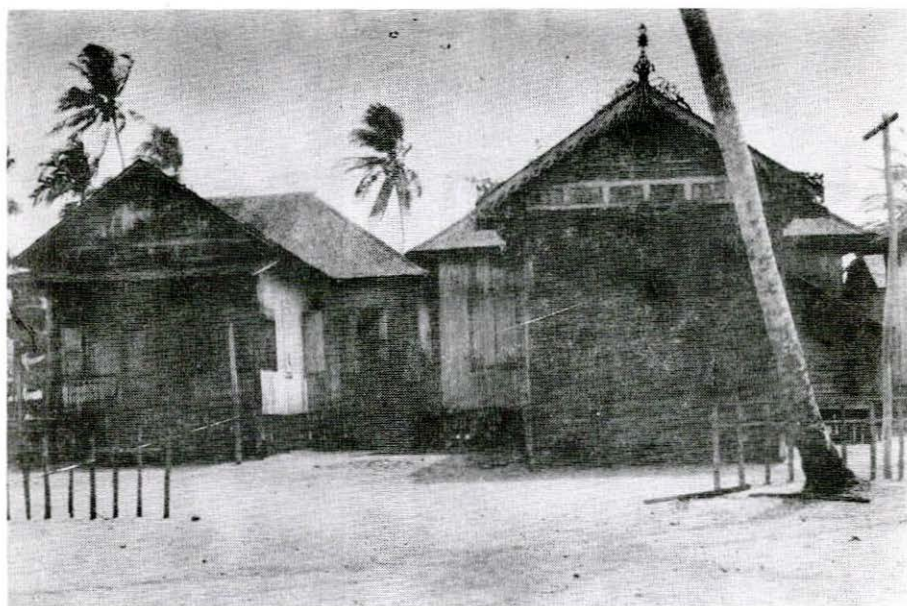
Rombong



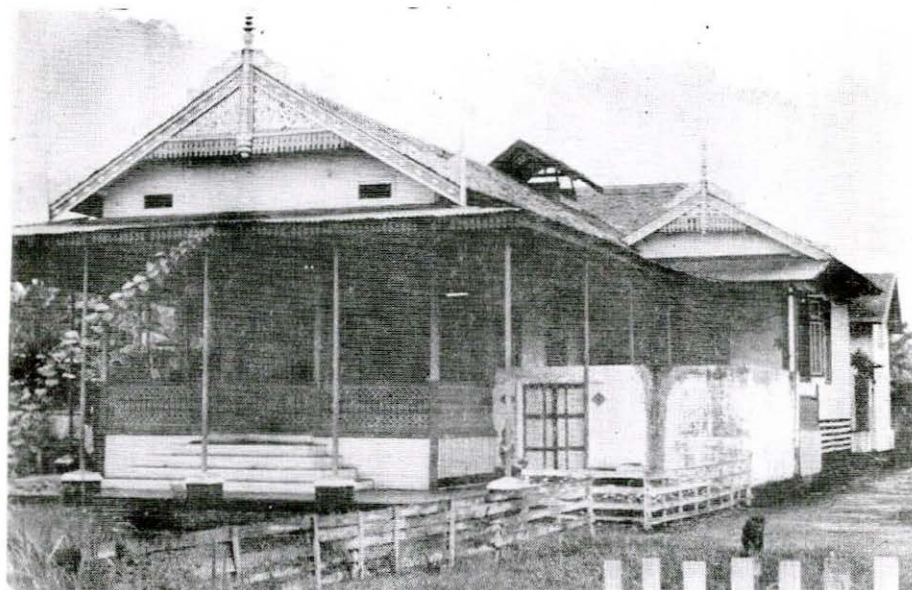
Jukung Bakapih

Orang sedang
membawa kayu
galam dengan
jukung bakapih





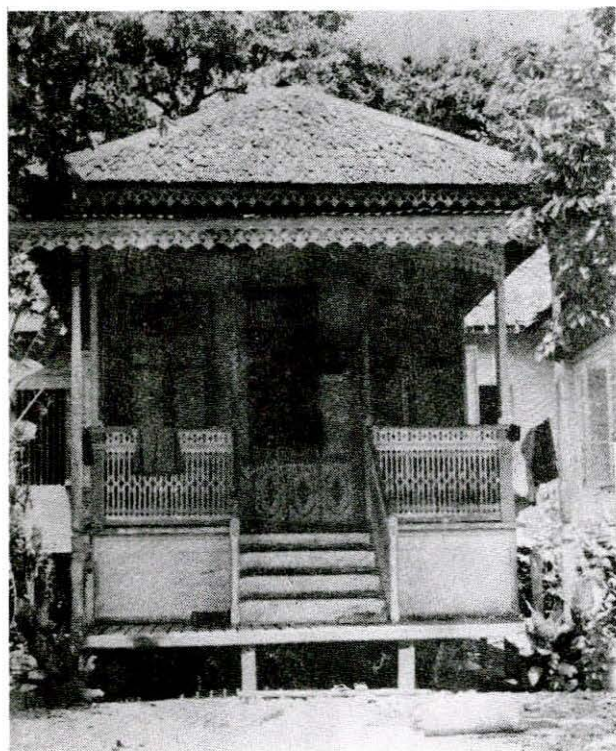
Rumah Jenis Palimasan



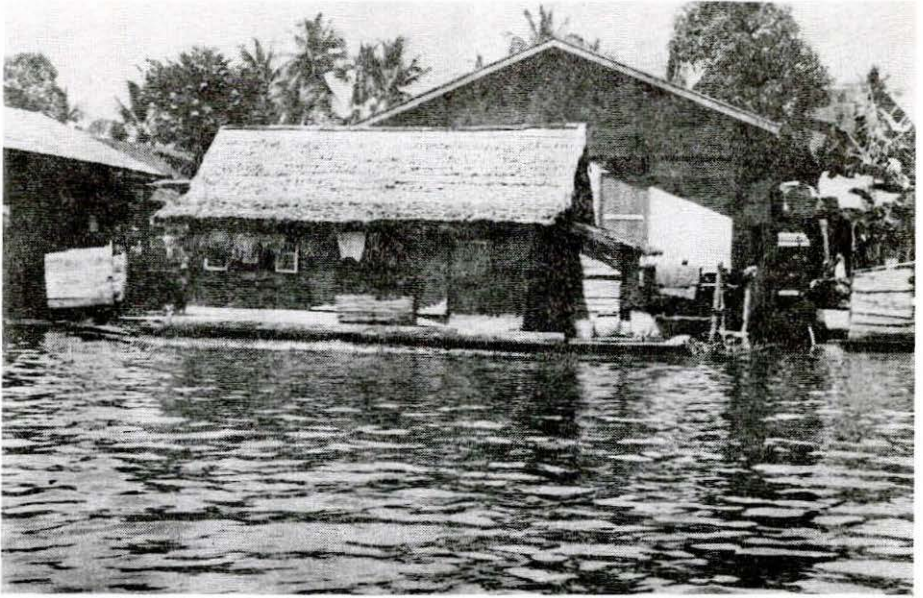
Rumah Jenis Palimbangan



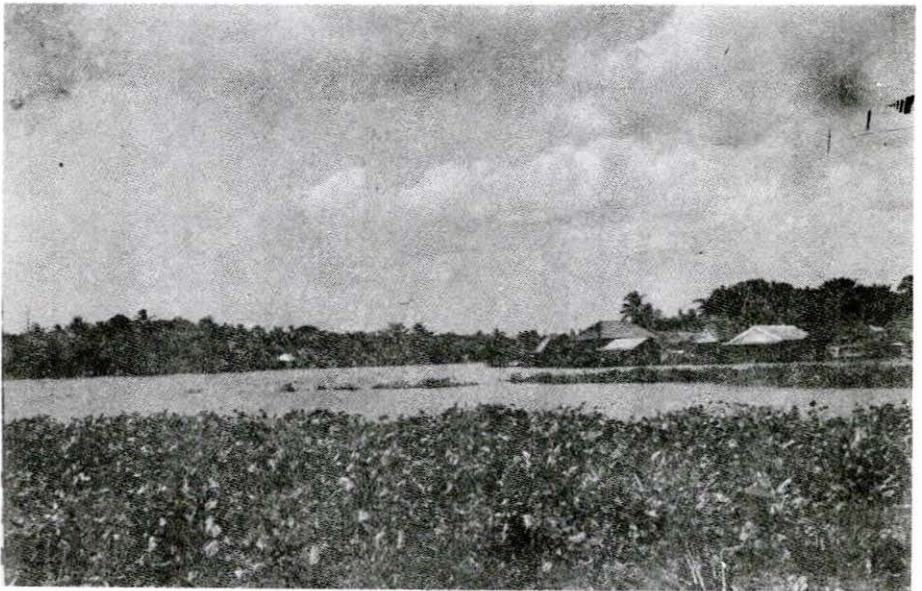
Rumah jenis
Balai Bini



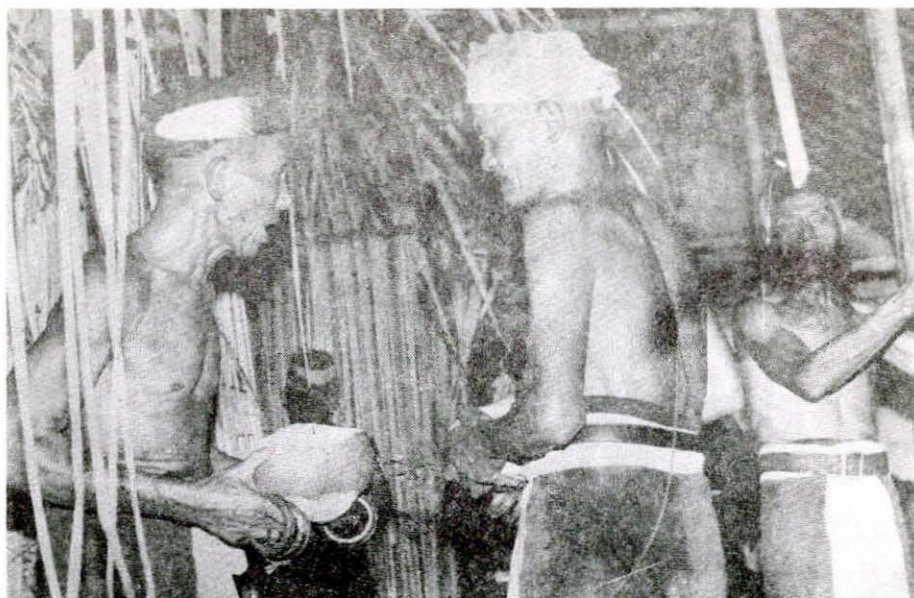
Rumah jenis
Balai Laki



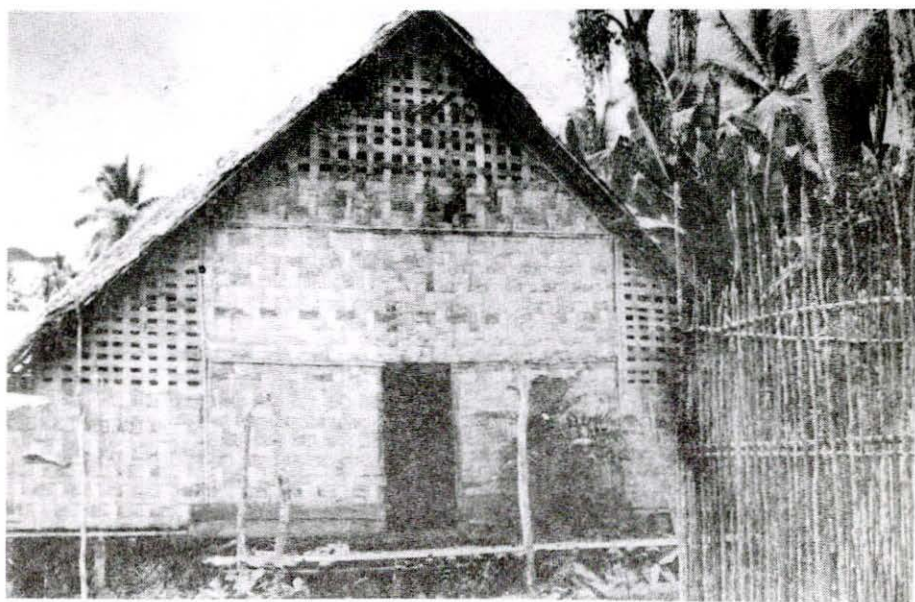
Lanting atau Rumah Lanting (rumah di atas air)



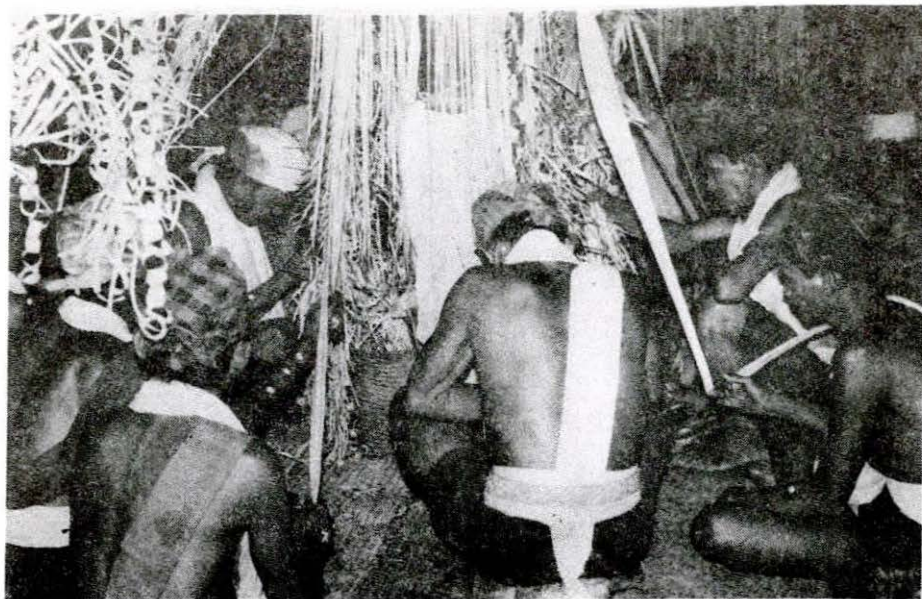
Ilung atau enceng gondok larut atau hanyut di sungai



Upacara Tradisional Bawanang di Desa Labuhan



Balai Adat



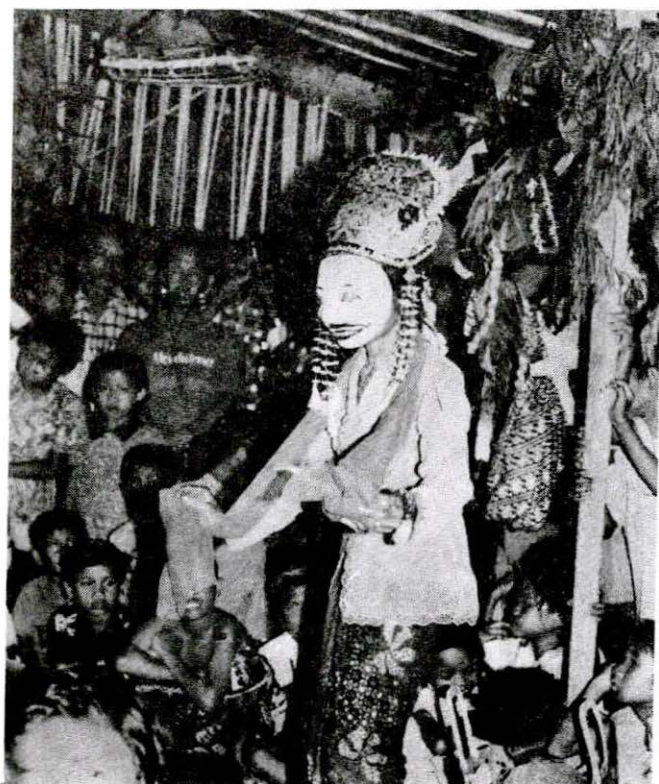
Aruh Adat Baharin di Halong



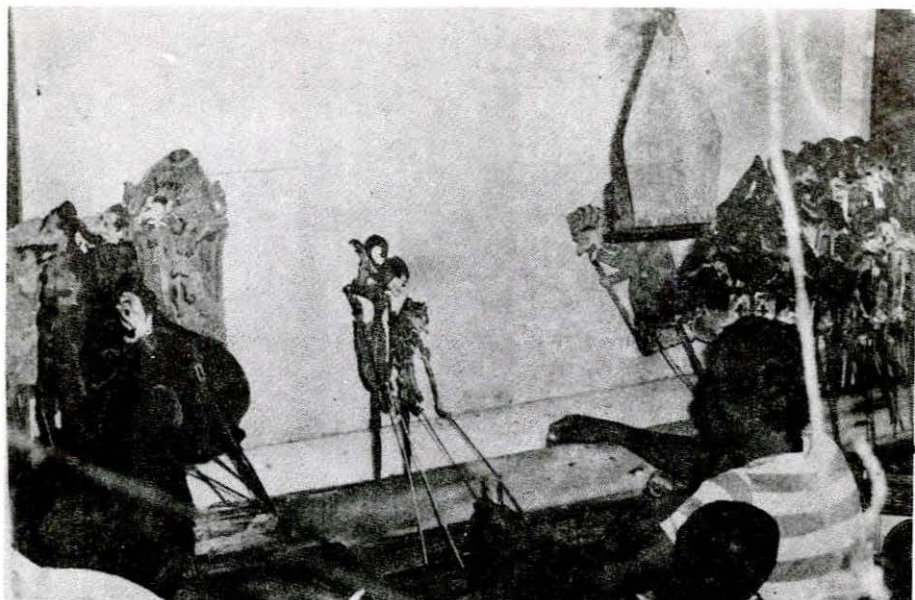
Manyanggar Banua di Desa Barikin



Pertunjukan
Kuda Gepang



Tari Topeng



Bawayang atau Pertunjukan Wayang Kulit



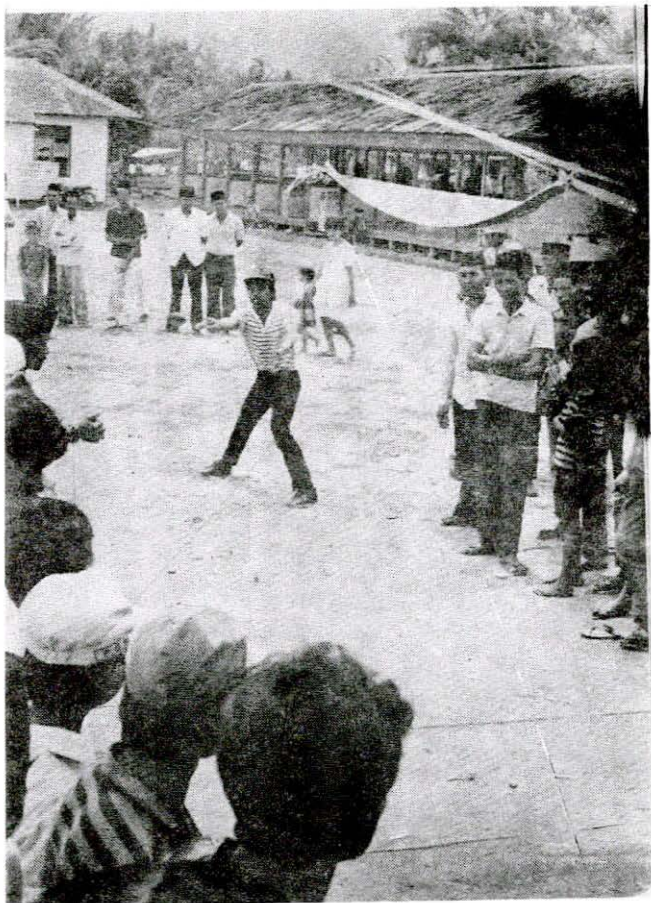
Wayang Gong atau Wayang Orang



Suku Maanyan sedang menari giring-giring diwaktu
Upacara Mambauntang



Tari Gandut dari Pandahan Tapin



Bagasing atau bermain gasing



Lanting Paring



Rumah Tradisional Banjar Bubungan Tinggi

Perpustakaan
Jenderal
9